

**Editor : Ismunandar**  
Pengantar  
Budi Bowoleksono (Dubes RI untuk AS)

# **STUDI MANDIRI** **DI AMERIKA SERIKAT**

Kumpulan Kisah Sukses  
Memperoleh Beasiswa dari Perguruan Tinggi  
di Amerika Serikat

Arvin M. Gouw, Befrika S. Murdianti, Deden Rukmana, Dedi Priadi, Haryadi Gunawi,  
Jeffrey Lukman, Muhammad Santrijaji, Naras Prameswari, Riza Suminto, Satrio A. Wicaksono,  
Sidrotun Naim, Sumarsam, Vincentius Martin, Yan Solihin



# STUDI MANDIRI DI AMERIKA SERIKAT

Kumpulan Kisah Sukses Memperoleh Beasiswa  
dari Perguruan Tinggi di Amerika Serikat

---

## Penulis

Arvin M. Gouw, Befrika S. Murdianti, Deden Rukmana, Dedi Priadi, Haryadi Gunawi,  
Jeffrey Lukman, Muhammad Santriaji, Naras Prameswari, Riza Suminto, Satrio A. Wicaksono, Sidrotun  
Naim, Sumarsam, Vincentius Martin, Yan Solihin

## Editor :

Ismunandar

## Perwajahan Isi

Edi Laish

## Desain Sampul

Edi Laish

# Sambutan Duta Besar RI untuk AS

**T**idak dapat dipungkiri bahwa Amerika Serikat (AS) adalah kiblat pendidikan dunia saat ini, khususnya di jenjang pendidikan tinggi. Peringkat berbagai perguruan tinggi negeri ini dalam beberapa tahun terakhir hampir selalu mendominasi posisi atas dalam berbagai survei lembaga-lembaga pemeringkat universitas dunia.

Kualitas pendidikan di negeri ini telah dirasakan banyak mahasiswa Indonesia yang telah menyelesaikan pendidikan di AS. Hal ini juga terefleksikan dengan baik pada kualitas alumni AS yang saat ini bekerja di berbagai bidang, baik di tanah air maupun di luar negeri.



Dari statistik yang dikumpulkan KBRI, jumlah pelajar Indonesia di AS tahun 2016 adalah 8,727 orang, dari total 1,043,839 pelajar internasional. Jumlah ini menempatkan Indonesia di peringkat ke-19, di bawah China, India, Arab Saudi, Korea Selatan, Kanada, Vietnam, Taiwan, Brazil, Jepang, Meksiko, Iran, Inggris, Turki, Nigeria, Jerman, Kuwait, Nepal, dan Perancis.

Dari data ini juga dicatat bahwa sepertiga mahasiswa Indonesia belajar bidang *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM), di sisi lain mahasiswa India yang belajar STEM mencapai 78%. Diduga kuat jumlah mahasiswa yang mengambil STEM di AS ini berkorelasi dengan perkembangan pembangunan di negara tersebut dan *level of competitiveness* warga India di dunia internasional. Hal ini harus menjadi pelajaran bagi para calon mahasiswa Indonesia yang hendak belajar di AS.

Sepuluh tulisan kisah sukses dalam buku ini kami harapkan menjadi pemantik ide bagi calon mahasiswa Indonesia yang tertarik belajar di AS. Berbagai tips yang dibagi para alumni yang telah berhasil mengatasi

berbagai tantangan finansial, kendala Bahasa, dan penyesuaian lingkungan yang sangat berbeda dibanding di Indonesia, dapat menjadi bekal dalam mempersiapkan belajar di AS.

KBRI Washington DC dan seluruh konsulat Jenderal RI di seluruh wilayah AS selalu mendorong dan siap mendukung rencana studi lanjut mahasiswa Indonesia di AS.

Washington DC, September 2017

Budi Bowoleksono

Dubes LBBP

# Pendahuluan

**I**ndonesia harus beralih dari ketergantungan pada sumber daya alam ke sumber daya insani. Dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa, Indonesia memiliki potensi sumber daya insani yang sangat besar. Sumber daya insani yang sangat besar itu harus disiapkan dengan pendidikan dan pelatihan yang baik. Amerika Serikat (AS) sampai saat ini masih menjadi magnet yang kuat bagi para pelajar internasional, antara lain karena banyak universitas terbaik ada di AS, berbagai pilihan sistem pendidikan, dan kesempatan penelitian dan pelatihan di ujung depan perkembangan ilmu. Dengan pertimbangan-pertimbangan inilah KBRI dan KJRI-KJRI di AS, sebagaimana disebut dalam sambutan Pak Dubes, mendorong dan membantu agar semakin banyak pelajar Indonesia belajar lanjut di AS.

Jarak dari Indonesia yang relatif jauh dan biaya kuliah yang tinggi, sering dikeluhkan sebagai penyebab kurangnya minat pelajar Indonesia belajar lanjut di AS. Masalah jarak saya yakin kini telah terselesaikan dengan kemudahan penerbangan dan juga teknologi informasi dan komunikasi. Untuk masalah biaya, kami merasa banyak yang belum mengetahui bahwa di berbagai perguruan tinggi di AS tersedia beberapa skema beasiswa. Sebagian besar pelajar Indonesia mengira hanya beasiswa *Fulbright* dan LPDP saja yang memungkinkan mereka pergi belajar ke AS. Buku ini akan memberikan kisah para penerima beasiswa selain beasiswa LPDP dan *Fulbright* dan menunjukkan berbagai manfaat serta kiat mendapatkannya.

Pesan yang diberikan dari sepuluh kisah yang diberikan dalam buku ini adalah bahwa kesempatan beasiswa itu besar! Hitungan kami data yang ada, setiap tahun beasiswa internasional yang disediakan berbagai perguruan tinggi di AS adalah 31 ribu untuk program sarjana dan 133 ribu untuk program pascasarjana. Dengan menganggap rata-rata studi 4 tahun untuk kedua program, maka kesempatan beasiswa baru dari PT di AS per tahun adalah 8 ribu untuk program sarjana dan 34 ribu untuk program pascasarjana. Nampaknya pelajar Indonesia belum banyak memanfaatkan kesempatan ini. Para penulis kisah di buku ini mengajak kita memanfaatkan kesempatan baik ini.

Sepuluh tulisan ini kami kelompokkan menjadi tiga bagian. Bagian Pertama – **Belajar dari Para Begawan**, yang terdiri dari tiga tulisan, yakni dari Sumarsam, Deden Rukmana, dan Yan Solihin. Bagian Kedua – Kuncinya: **Tekad Kuat dan Rencana Matang** berisi lima kisah dari Befrika Murdianti, Sidrotun Naim (dua tulisan), Haryadi Gunawi dkk, dan Arvin Gouw. Bagian Ketiga – **Beasiswa Program Sarjana di AS** yang diisi kisah dari Satrio Wicaksono dan Naras Prameswari. Kesepuluh tulisan itu sering mengulang beberapa hal yang senada, yang menunjukkan konfirmasi dan penguatan atas hal-hal yang disebutkan, antara lain tentang pentingnya penguasaan Bahasa Inggris, tersedianya beasiswa melalui skema asisten riset atau asisten mengajar, tekad dan persiapan yang baik. Namun banyak pula informasi spesifik yang dibagikan, misalnya tentang persiapan khusus untuk kuliah bidang ilmu komputer, biosains, dan etnomusikologi.

Sebagian besar kisah menceritakan pengalaman mendapatkan beasiswa melalui skema asisten riset atau asisten mengajar. Dengan membantu riset atau mengajar itu mahasiswa bebas uang kuliah dan mendapat bayaran untuk biaya hidup yang cukup. Jadi intinya adalah mendapat bayaran untuk hidup dan sekaligus mengikuti pembelajaran. Dari sinilah maka kami memberi judul Studi Mandiri, karena intinya dengan skema ini sebenarnya beasiswanya dari si penerima beasiswa sendiri, belajar mandiri!

Berikut disampaikan intisari dari sepuluh kisah tersebut.

### **Bagian Pertama – Belajar dari Para Begawan**

Bagian Pertama ini diawali oleh kisah Prof Sumarsam, yang menempuh studi doktoralnya ketika beliau sudah menjadi pengajar gamelan di University of Wesleyan. Beliau adalah penabuh gamelan dari kecil! Dengan ketekunan, ketelatenan, dan kerja keras beliau sukses menjadi doktor. Beliau kini adalah Winslow-Kaplan Profesor di jurusan Musik di Wesleyan, selain juga pengajar praktek gamelan, dalang, periset tentang budaya Indonesia (khususnya gamelan), dan penguji doktor di berbagai belahan dunia. Pak Sumarsam unik karena banyak profesor gamelan di berbagai universitas di luar Indonesia bukan orang Indonesia/Jawa. Mahasiswa yang belajar pada pak Sumarsam mendapatkan ilmu dan keterampilan gamelan dari orang yang *gamelan adalah hidupnya*.

Tulisan kedua yang disiapkan Deden Rukmana mengisahkan perjalanan karir akademis pak Deden dari saat menempuh studi master hingga menjadi

profesor di Savannah State University. Pak Deden juga menceritakan bagaimana memilih program studi, kiat menjadi asisten riset dan mengajar, hingga mencari dana untuk perjalanan mengikuti konferensi. Beliau sudah mantap menjadi professor saat studi doktoral, sehingga menjadi asisten mengajar pun digunakannya untuk bersiap menjadi pengajar yang baik. Yan Solihin yang saat ini sedang diperbantukan ke National Science Foundation, sambil tetap menjadi Profesor di North Carolina State University, menyumbangkan tulisan ketiga. Pak Yan menyampaikan pengalaman pribadi kuliah dengan beasiswa di Singapura kemudian di AS, serta pengalamannya beberapa kali menjadi panitia penyeleksi beasiswa yang jarang menemui pelamar dari Indonesia. Pesan penting Pak Yan adalah jangan pernah meremehkan kemampuan sendiri dan selalu bekerja keras di bidang yang disukai.

Apakah kisah-kisah ini berarti bahwa studi lanjut hingga doktoral hanya untuk yang berminat jadi dosen dan peneliti? Tidak juga, seperti akan dibahas di kisah-kisah lain banyak bidang yang kini mensyaratkan kemampuan dan keterampilan setara dengan lulusan doktoral. Di “Bunga Rampai Pemikiran Akademisi Indonesia di Amerika Serikat”, di mana saya dan Deden Rukmana adalah editornya, Yow-Pin Lim menceritakan pengalaman riset doktoral dan post doktoral sangat bermanfaat dalam kesehariannya memimpin lembaga ProThera Biologics yang mengkomersialkan hasil-hasil risetnya.

## **Bagian Kedua– Kuncinya: Tekad Kuat dan Rencana Matang**

Bagian Kedua ini diawali dengan cerita menarik dari Sidrotun Naim yang mengisahkan perjalanan kuliah suaminya yang mungkin sukar dipercaya: *bisa dibebaskan dari syarat minimal TOEFL, GPA, bahkan biaya kuliahnya!* “Semua bermula dengan niat yang tulus dan perjuangan yang cukup, maka apa yang kita butuhkan akan kita temukan sepanjang jalan itu” demikian kesimpulan Naim. Perjuangan yang cukup itu antarlain adalah dengan perencanaan yang baik, yang merupakan inti tulisan Befrika Murdiati di kisah berikutnya. Befrika memberikan keterangan bahwa harus dicari tahu berapa biaya hidup per tahun, biaya kuliah, syarat nilai TOEFL dan GRE, dan tenggat memasukkan lamarannya. Kemudian Sidrotun Naim memberikan kisah lain, kali ini perjalanan kuliah dan postdok-nya yang dapat dirunut menjadi rantai korespondensi melalui email dengan berbagai tokoh yang hebat dan bersahabat. Di sinilah penting untuk selalu bersikap ramah dan rajin menjalin persahabatan.

Dua kisah penutup Bagian Kedua intinya memberikan dua kiat penting mempersiapkan melamar studi lanjut dengan beasiswa, yakni mempersiapkan publikasi dan mengetahui dengan baik apa yang dicari oleh tim seleksi. Haryadi Gunawi dan kawan-kawan menjelaskan tentang inisiatifnya mengajak teman-teman yang berminat penelitian di bidang ilmu komputer, untuk ikut proyek penelitiannya dan menghasilkan publikasi bersama. Publikasi di jurnal yang prestisius akan menaikkan nilai tawar ketika melamar studi lanjut dengan beasiswa. Arvin Gouw melanjutkan dengan menceritakan apa saja yang akan dilihat dari pelamar oleh tim seleksi. Arvin membeberkan kiat-kiat ketika menghadapi wawancara dengan calon supervisor dan calon rekan kerja di laboratorium. Arvin juga menekankan pentingnya punya perhatian bidang lain (hobby), tidak hanya laboratorium/kampus dan rumah, karena kehidupan riset *doktoral itu stressful*.

### **Bagian Ketiga – Beasiswa Program Sarjana di AS**

Walau kesempatan tidak seluas beasiswa untuk program pascasarjana, beasiswa untuk mahasiswa internasional di program sarjana di AS cukup banyak. Satrio menceritakan pengalamannya mendapat beasiswa penuh dari Wesleyan University dan pengalaman studi *liberal art*. Kemudian, Naras menceritakan pengalamannya yang unik dalam mencoba dan akhirnya mendapatkan beasiswa parsial dari Augustuna University di South Dakota.

Selamat menikmati dan semoga bermanfaat.

Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Washington DC

Ismunandar

# Daftar Isi

- 1** Pengalaman Menempuh Program Pascasarjana Etnomusikologi di AS \_ 1
- 2** Kunci Menuju Kesuksesan dalam Menempuh Pendidikan PhD di Amerika Serikat \_ 9
- 3** Menempuh Pendidikan PhD di Amerika Serikat \_ 17
- 4** Nyantri ke Mekkah dan Madinah \_ 21
- 5** Mencari Beasiswa Sekolah di AS Melalui Jalur Independen \_ 33
- 6** Takdir Beasiswa dan Email \_ 45
- 7** Do You Want To Be A GIK? \_ 57
- 8** Pola Pikir Pemilihan Kandidat PhD \_ 65
- 9** Menikmati Liberal Arts, Filosofi Pendidikan S1 Khas Amerika \_ 73
- 10** Pengalaman Mencari dan Mendapat Beasiswa S1 di AS \_ 81





# 1

## Pengalaman Menempuh Program Pascasarjana Etnomusikologi di AS

**Sumarsam**

**Winslow-Kaplan Profesor of Music  
Wesleyan University, Connecticut**

**T**ulisan ini mengungkap pengalaman saya menempuh program pascasarjana dalam disiplin Etnomusikologi di Amerika Serikat—sekedar memberi gambaran bagi mahasiswa atau pengajar Indonesia yang tertarik pada program ini. Perlu saya kemukakan sebelumnya bahwa pengalaman saya ini beda dengan mahasiswa-mahasiswa lainnya. Pada waktu saya masuk program S3 di Cornell, saya sudah berstatus sebagai pengajar di *Wesleyan University* di Connecticut, mengajar gamelan dan mata kuliah musik dan teater Indonesia selama puluhan tahun. Ini berarti bahwa saya telah kenal baik dunia perguruan tinggi dan telah bertahun-tahun berbahasa Inggris, walaupun ini tidak berarti bahwa saya tidak mengalami kesukaran dalam diskusi dan tulis-menulis dalam bahasa Inggris. Poinnya adalah bahwa mempersiapkan berbahasa Inggris yang mencukupi sangat krusial untuk masuk dalam program pascasarjana di AS atau di mana saja. Nilai TOEFL yang tinggi dan menulis esai dalam bahasa Inggris tentang objektif studinya menjadi pertimbangan utama untuk dapat masuk ke program, dan mahasiswa harus siap untuk diskusi dan menulis paper dalam bahasa Inggris.

Selain itu, program-program pascasarjana juga mensyaratkan mahasiswa untuk mempelajari bahasa asing kedua—untuk program saya di Cornell, bahasa Belanda. Ini merupakan tantangan lagi, karena saya harus belajar bahasa Belanda (hanya untuk keperluan membaca) dengan bahasa Inggris sebagai perantaranya. Dari apa yang saya kemukakan di atas dapat disimpulkan sementara bahwa tanpa keinginan yang keras, dibarengi dengan kerja keras, ketahanan, dan menggunakan kesempatan dan *resources* yang tersedia, S3 saya tidak akan berhasil dengan baik.

## Pembiayaan

Pada umumnya, mahasiswa pascasarjana akan dibebaskan dari pembayaran uang mata kuliah. Justru mereka mendapat *stipend* dari universitas untuk biaya hidup selama studi mereka. Tetapi *stipend* tersebut tidak diberikan cuma-cuma; sebagai penggantinya, mahasiswa diwajibkan bekerja untuk departemennya.

Di departemen saya, ada beberapa pekerjaan yang tersedia untuk mahasiswa pascasarjana ini:

- (1) sebagai *Teaching Assistant* (TA) dari seorang profesor, diberi tugas untuk membantu mengajar, mengorganisasi kelas (termasuk mengabsen), membantu memberi nilai hasil ujian, dan menyiapkan dan mengorganisasi pentas pertunjukan musik (kalau tugas TA mengajar ensemble musik);
- (2) membantu profesor yang sedang melakukan riset (*Research Assistant*, RA);
- (3) merekam pentas-pentas musik yang diselenggarakan oleh pengajar dan grupnya, atau pentas tugas akhir mahasiswa; dan
- (4) mendigitasi rekaman-rekaman lama dan pekerjaan perpustakaan lainnya.

Masuk program pascasarjana ini saringannya sangat ketat karena hal-hal sebagai berikut. Di departemen saya, setiap tahunnya kami menerima rata-rata sekitar 60 permohonan mahasiswa yang ingin masuk ke program S2 dan S3 jurusan komposisi dan musik atau etnomusikologi. Dari jumlah itu, setiap tahunnya hanya sekitar empat mahasiswa yang bisa diterima. Jumlah ini tergantung pada berapa mahasiswa yang sudah menyelesaikan programnya, atau yang telah berakhir penerimaan *stipend*-nya, walaupun sudah menyelesaikan programnya atau belum. Mahasiswa yang sudah memenuhi syarat masuk ke program, tetapi juga mempunyai ketrampilan untuk pekerjaan TA atau RA yang kami butuhkan, akan menambah kekuatan permohonan mahasiswa tersebut untuk diterima di program kami.

Untuk mendapatkan mahasiswa unggulan, setiap universitas bertanding untuk memberikan *stipend* yang menggiurkan jumlahnya, tidak hanya untuk biaya hidup selama menyelesaikan *course works* (biasanya dua tahun), tetapi juga menyediakan biaya untuk riset dan menulis disertasi selama dua sampai tiga tahun setelah selesai *course works*-nya; selama itu juga mereka diberi tugas untuk menjadi TA atau RA. Kadang-kadang mahasiswa bisa ditugaskan untuk mengajar suatu mata kuliah, kalau diperlukan dan mahasiswa *qualify* untuk melakukannya. Untuk mahasiswa, tugas-tugas ini akan menjadi aset kalau mereka melamar pekerjaan mengajar atau pekerjaan lainnya kemudian hari, setelah lulus dari programnya.

## Sumber Pembiayaan Lainnya

Sebagaimana saya sebut di muka, pada waktu saya menempuh S3, saya mempunyai kedudukan sebagai pengajar di Wesleyan. Di AS, universitas memberikan cuti pengajarnya pada waktu-waktu tertentu, menurut peraturan dari masing-masing universitas. Di Wesleyan, setiap mengajar empat tahun, pengajarnya mendapat cuti satu semester. Kalau ingin mendapat cuti yang panjang, pengajar bisa menantinya setelah mengajar delapan tahun, untuk mendapat cuti satu tahun. Itulah yang saya lakukan: setelah mengajar delapan tahun, saya mengambil cuti satu tahun, untuk menempuh studi S3 di Cornell. Tetapi satu tahun tidak cukup waktu untuk menyelesaikan *course works* saya. Maka saya mengambil cuti tambahan (tanpa mendapat gaji dari Wesleyan) selama satu semester, menanggung biaya hidup untuk saya dan keluarga saya dengan tabungan saya yang ada, dan sambil mendapat bantuan *stipend* kecil dari Cornell.

Di AS ada beberapa lembaga yang mempunyai dana tersedia untuk mahasiswa di luar AS untuk membiayai studi pascasarjananya. Salah satunya adalah *Fulbright grant*, yang mempunyai kantor di Jakarta. Lembaga ini akan memberikan dana yang sangat cukup. Tidak hanya untuk biaya hidup, tetapi juga dana untuk transportasi penerbangan, asuransi kesehatan, pembelian buku, dan juga *allowance* untuk keluarga mahasiswa. Biasanya, lembaga *Fulbright* yang memilih dan memproses permohonan mahasiswa tersebut, termasuk kemampuan berbahasa Inggris, kesiapan bidang studinya, dan kematangan persiapan pada umumnya. Kemudian *Fulbright* menghubungkan mahasiswa tersebut ke universitas yang mempunyai bidang atau jurusan yang ditujunya. Karena semua pembiayaan ditanggung oleh *Fulbright*, mahasiswa penerima *grant* ini tidak diwajibkan untuk menjadi TA, RA, atau tugas lainnya; jadi dia hanya khusus untuk studi. Lain kata, mendapat *Fulbright grant* ini sangat menguntungkan. Program Etnomusikologi di departemen saya sudah beberapa kali menerima mahasiswa-penerima *Fulbright grant* ini, dari beberapa negara di luar AS.

## Pogram Etnomusikologi

Bidang Etnomusikologi sering didefinisikan sebagai kajian musik-musik non-Barat. Memang demikian pada awalnya. Dan musik Indonesia mempunyai peranan penting dalam melahirkan disiplin ini, berkat keberhasilan seorang cendekiawan Belanda, Jaap Kunst, yang setelah mencurahkan banyak waktunya selama menjadi pekerja administrasi Belanda di Jakarta (waktu itu Batavia), pada awal/pertengahan abad kedupuluh beliau melakukan penelitian musik-musik daerah di Indonesia, terutama musik Jawa. Sekembalinya ke negara Belanda, beliau mengenalkan studinya itu kepada kalangan cendekiawan musik di Eropa dan negara Barat lainnya, melalui tulisan-tulisan dan bukunya. Maka beliau diakui sebagai salah satu dari pendiri etnomusikologi.

Jadi awal abad kedua puluh mulai berkembang disiplin etnomusikologi tersebut, dikenalkan dan dipraktekkan di departemen-departemen musik di universitas-universitas di Eropa dan AS, selanjutnya di negara-negara lainnya. Setiap universitas mempunyai penerapan berbeda, tergantung pada tersedianya pengajar dan keahliannya. Pada umumnya, etnomusikologi dianggap sebagai

disiplin musik dikombinasikan dengan disiplin ilmu sosial lainnya, terutama antropologi. Pada perkembangan selanjutnya, sedemikian rupa keanekaragaman etnomusikologi, mengkaitkannya dengan disiplin lain untuk dapat menganalisa segala macam fenomena musik—apakah musik klasik, musik tradisional, musik populer, musik keagamaan, dlsb.—sehingga silang disiplin untuk studi musik ini rentangnya sangat luas dan memunculkan segala macam teori dan analisa. Jadi, musik yang dikaji oleh etnomusikolog tidak terbatas pada satu jenis musik saja, tetapi jenis musik mana saja, tergantung keahlian etnomusikolog tersebut. Selain itu etnomusikolog juga bisa studi musik dari mana saja di dunia, tergantung dari arahan dan ketertarikan dia.

## Wesleyan dan Cornell

Di muka telah saya kemukakan bahwa setiap departemen musik di universitas AS, masing-masing mempunyai cara berbeda bagaimana meletakkan etnomusikologi dalam struktur kurikulum universitas dan departemen yang mengelolanya. Di *Wesleyan University*, untuk program S2 musik, mahasiswa diberi kebebasan untuk mengarahkan dan menghasilkan studinya pada disiplin musikologi, etnomusikologi, atau kombinasi keduanya. Untuk program S3 hanya ada program etnomusikologi. Di Cornell, programnya tidak mempunyai program S2, jadi mahasiswanya langsung masuk ke program S3. Beda dengan program di Wesleyan, program etnomusikologi di Cornell tidak berdiri sendiri, tetapi di bawah naungan program musikologi. Jadi secara resmi mahasiswa yang sudah lulus menerima diploma S3 di bidang musikologi.

Seperti di departemen musik pada umumnya, dengan bimbingan dari penasehatnya, seorang mahasiswa menentukan mata kuliah apa saja yang harus diambil. Biasanya ada mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan. Program di Wesleyan menekankan pada keseimbangan mata kuliah di tiga bidang: teori/komposisi musik, musik dalam perspektif sejarah dan kebudayaan, dan pertunjukan (yaitu praktek bermain musik). Mata kuliah dari masing-masing bidang mencitrakan keanekaragaman—filsafat pendidikan yang ditekankan di Wesleyan. Dalam bidang pertunjukan musik, departemen musik menyediakan berbagai macam jenis musik Barat maupun non-Barat:

musik Afrika, India, Indonesia, Tiongkok, Korea, musik Experimental, Jazz, dan berbagai jenis musik Barat. Mata kuliah yang mengkaji musik dalam perspektif sejarah/kebudayaan juga beraneka ragam, biasanya berdekatan dengan mata kuliah pertunjukan musik; jadi ada matakuliah musik Afrika, musik India, musik dan teater Indonesia, sejarah musik Barat, pemahaman musik eksperimental, dlsb. Mata kuliah di bidang teori/komposisi juga menuju pada keanekaragaman tersebut, walaupun lebih banyak menghadirkan teori/komposisi musik Barat. Selain itu, mahasiswa juga disyaratkan untuk mengambil beberapa mata kuliah di luar disiplin musik.

Mengapa saya memilih Cornell untuk program S3 saya? Dari awalnya memang program musik di Cornell terkenal sangat kuat dengan kurikulum musik Barat. Tetapi departemen musiknya tidak menutup kemungkinan untuk menerima mahasiswa yang tertarik pada disiplin etnomusikologi. Maka pada akhir tahun 1970-an mulai ada beberapa mahasiswa yang mengarahkan studinya pada disiplin itu. Ini dimungkinkan karena mahasiswa bisa secara fleksibel mengatur programnya, memilih mata kuliahnya, selama ada seorang profesor yang mau membimbingnya. Fleksibel ini juga berarti bahwa mahasiswa tersebut bisa mengambil mata kuliah di luar disiplin musik, seperti antropologi, sejarah, seni rupa, dlsb. Dalam hal ini pendekatan disiplin silang menjadi

kuat. Inilah alasan yang kuat bagi saya menempuh S3 di Cornell, tahun 1983. Mulai tahun 1960-an Cornell sangat terkenal dengan program Asia Tenggara pada umumnya, Indonesia khususnya. Maka saya dan penasehat saya menyusun program sedemikian rupa sehingga mata kuliah yang saya ambil merupakan kombinasi antara mata kuliah di bidang musik dan mata kuliah di program Asia Tenggara. Beberapa mata kuliah yang saya ambil di musik departemen adalah dasar-dasar musik Barat, seminar etnomusikolog, dan musik bibliografi. Dari program Asia Tenggara saya mengambil matakuliah dan seminar sejarah Asia Tenggara dan etnografi daratan Asia Tenggara.

Saya akui bahwa waktu yang saya perlukan untuk menyelesaikan studi S3 sangat panjang. Saya mulai mengambil *course works* pada tahun 1983, selesai tahun 1984. Kemudian saya harus kembali mengajar di Wesleyan. Apa yang saya pelajari di Cornell menambah materi untuk mata kuliah saya tentang musik Indonesia. Kemudian saya mengambil *sabbatical* selama semester pada tahun 1987, kembali ke Cornell khusus

satu

untuk riset untuk menulis disertasi. Setelah riset selesai, saya kembali mengajar di Wesleyan dan secara tlaten melanjutkan menulis disertasi, selesai tahun 1992. Pada tahun 1995 disertasi tersebut diterbitkan menjadi buku oleh *University Chicago Press*, berjudul *Cultural Interaction and Musical Development in Central Javanese Music*. Jadi, ketlatenan adalah perilaku yang sangat bermanfaat, di samping keinginan dan kerja keras, ketahanan, dan menggunakan kesempatan dan *resources* yang tersedia, seperti yang telah saya sebut di muka.

Pepatah yang mengatakan bahwa “hidup itu untuk belajar, “belajar itu untuk hidup,” terasa tepat sekali untuk saya pegang. “*Lifelong learning*” menjadi pedoman saya. Metodologi kajian dan analisa yang diterapkan dengan *critical thinking*—hal yang seharusnya menjadi pedoman studi di perguruan tinggi—adalah bekal yang sangat bermanfaat untuk mendasari dan melakukan “*lifelong learning*” tersebut. Tahun ini (2017), dalam umur yang sudah usur, saya menerima dua *grant* untuk riset tentang Islam dan seni pertunjukan di Jawa, juga mengikuti semangat “*Lifelong learning*.” Akhirnya, kegiatan saya bermain gamelan dan wayang menjadi dasar berpijak saya masuk dalam dunia akademik, memperkuat dan memperkaya kehidupan saya menekuni bidang etnomusikologi.





# 2

## Kunci Kesuksesan dalam Menempuh Pendidikan PhD di Amerika Serikat

**Deden Rukmana**

Profesor and Coordinator

Urban Studies and Planning program di Savannah State University, Georgia

**S**

aat ini saya bekerja sebagai *professor* dan kordinator program Urban Studies and Planning di Savannah State University, Savannah, GA. Sebagai seorang *professor* di Savannah State University, tugas utama saya adalah mengajar dan membimbing mahasiswa

program *Master of Science in Urban Studies and Planning*. Saya pun melakukan beragam penelitian mengenai perencanaan dan studi perkotaan termasuk kota-kota Amerika dan Indonesia, khususnya Jakarta. Penelitian yang saya lakukan dibiayai oleh beragam institusi termasuk *National Science Foundation, National Institute of Health, Clinton Foundation, W.K. Kellogg Foundation and U.S. Homeland Security*.





Tugas utama saya sebagai koordinator program studi adalah menjalankan beragam kegiatan rutin akademis seperti penjadwalan kuliah, koordinasi penerimaan mahasiswa baru termasuk rekomendasi untuk bantuan beasiswa (*research and teaching assistantship*), *advisement*, pengembangan kurikulum dan kerjasama dengan institusi luar dan pemerintah lokal.

Saya yakin bahwa keberhasilan saya dalam berkarir dan menjalankan pekerjaan dengan baik di *Savannah State University* tidak terlepas dari proses perjalanan pendidikan PhD yang saya jalani. Tulisan ini ditujukan untuk membagikan sekelumit kisah saya selama menjadi mahasiswa PhD menjadi dengan harapan bisa memberikan inspirasi kepada para pembaca untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikan PhD di Amerika Serikat dan siap untuk melanjutkan karir di dunia pendidikan dan penelitian.

## Memilih dan Mendaftar ke Jenjang PhD

Setelah lulus dari program *Master of Planning and Development Studies* (MPDS) dari *University of Southern California* pada tahun 2001, saya memilih

dan mendaftar ke beberapa *PhD in Urban Planning program* di Amerika Serikat. Saran saya buat para pembaca dalam memilih program PhD adalah mengetahui jenjang kompetisi dari masing-masing program. Universitas yang memiliki reputasi dan ranking yang tinggi juga memiliki tingkat kompetisi yang lebih tinggi untuk mendapatkan beasiswa dibandingkan universitas lainnya.

Saya menyarankan agar pemilihan dan pendaftaran ke PhD program mempertimbangkan jenjang kompetisi masing-masing program tersebut. Sebaiknya mendaftar ke beberapa PhD program dengan tingkat jenjang kompetisi yang berbeda, misalnya dua program di *first-tier universities*, dua program di *second-tier universities* dan dua program di *third-tier universities*. Tingkat kompetisi untuk mendapatkan *admission* di PhD program adalah relatif mudah. Yang lebih kompetitif adalah untuk mendapatkan *admission* ke PhD program tersebut dengan bantuan beasiswa atau *research and teaching assistantship*.

Selaku koordinator program *Master of Science in Urban Studies and Planning*, saya pun menerima aplikasi untuk *research and teaching assistantship* dari banyak pendaftar. Jumlah *assistantship* yang tersedia sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah pendaftar, sehingga kita mesti memilih pendaftar yang terbaik. Di program tempat saya bekerja, kita memiliki *Graduate Admission Committee* yang juga ditugaskan untuk memberikan rekomendasi tentang *research and teaching assistantship*.

Saya pun memberikan saran yang serupa kepada para mahasiswa saya yang ingin melanjutkan ke PhD program. Saat ini saya memiliki dua bekas mahasiswa saya yang sedang menyelesaikan program PhDnya dengan *teaching dan research assistantship* di *University of Florida* dan *Clemson University*. Saya sarankan kepada mereka untuk memilih PhD program di beberapa universitas dan siapkan nilai GRE sebaik mungkin. Sebagai koordinator program dan *advisor thesis* mereka, saya pun menyiapkan *letter of recommendation* buat mereka.

Cara terbaik untuk berkompetisi dan mendapatkan *teaching and research assistantship* adalah dengan memiliki *academic credentials* yang tinggi, termasuk GPA, *letters of recommendation* dari profesor dari jenjang pendidikan sebelumnya dan nilai GRE (*Graduate Record Examinations*) tests. Semakin tinggi GPA dan nilai GRE semakin besar peluang untuk mendapatkan *teaching and research assistantship*.

## Bekerja sebagai *Research dan Teaching Assistant*

Saya sangat mensyukuri kesempatan yang saya peroleh sebagai *research and teaching assistant* selama saya menyelesaikan program *PhD in Urban and Regional Planning* di *Florida State University*. Kesempatan menjadi *research and teaching assistant* selain membiayai sekolah saya juga menyiapkan saya untuk menjadi peneliti dan pengajar.

Selama menyelesaikan PhD program di *Florida State University*, saya ditugasi untuk membantu tiga orang profesor dalam beberapa penelitian. Proyek penelitian pertama saya sebagai RA (*research assistant*) adalah proyek penelitian tentang *affordable housing and community development* di Tallahassee, FL. Proyek ini dibiayai oleh *U.S. Department of Housing and Urban Development*. Saya ditugasi untuk mewawancarai *residents and stakeholders* dari program *affordable housing* di Tallahassee. Saya juga ditugasi untuk menganalisa hasil wawancara tersebut melalui *content analysis*. Dalam proyek ini pun, saya ditugasi untuk menggunakan aplikasi *Geographic Information Systems*, membuat peta dan analisa spasial dari aktivitas *resident* dan *built environment*.

Proyek penelitian kedua yang saya lakukan sebagai RA adalah *assessment* produktivitas pengajar di semua *urban planning* program di Amerika Serikat. Dalam penelitian ini saya menggunakan *academic data base Web of Science* untuk mengkompilasi jumlah publikasi dan citation dari semua pengajar di *urban planning* program di Amerika Serikat. Hasil penelitian ini dipresentasikan dalam sebuah konferensi internasional di Leuven, Belgia pada tahun 2003 dan kemudian dipublikasikan di *Journal of Planning Education and Research* 24(1) tahun 2004.

Saya mendapatkan kesempatan pula untuk mengajar salah satu mata kuliah program *undergraduate* di *Florida State University*. Mata kuliah yang saya ajar adalah *Introduction to Urban Planning*. Saya memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan mengajar ini untuk menyiapkan diri menjadi seorang profesor. Saya bertanggungjawab penuh dengan kelas ini. Saya menyiapkan silabus, materi kuliah, serta memberikan ujian dan nilai akhir kepada mahasiswa saya. Saya mendapatkan evaluasi yang baik dari mahasiswa dan dari profesor saya. Evaluasi yang baik ini menjadi materi aplikasi yang sangat penting ketika saya mendaftar sebagai tenaga pengajar di *Savannah State University*.

## Pelajaran di luar Ruang Kelas

Kesempatan untuk menempuh jenjang pendidikan PhD adalah suatu kesempatan yang sangat berharga untuk meningkatkan kapasitas sebagai pendidik dan peneliti. Pelajaran untuk meningkatkan kapasitas tersebut tidak hanya terbatas di dalam ruangan kelas dan perpustakaan. Kita mesti menggunakan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk mencari pelajaran di luar kelas.

Kesempatan untuk mengikuti konferensi di Leuven, Belgia pada tahun 2003 menemani profesor saya untuk mempresentasikan hasil penelitian kami adalah pintu awal yang membuka saya untuk lebih termotivasi menjadi seorang akademisi. Saya terkesan sekali dengan *exposure* pertama saya dengan konferensi akademisi tersebut. Saya juga berkenalan dan mengembangkan *network* dengan sesama mahasiswa dari universitas-universitas lain. *Network* dengan teman-teman mahasiswa tersebut dijalin terus sampai saat ini ketika kita semua sudah menjadi tenaga pengajar di universitasnya masing-masing.



Konferensi pertama yang saya ikuti pada tahun 2003 lalu adalah *annual Association of Collegiate Schools of Planning (ACSP)*. Setiap tahun setelah tahun 2003 sampai dengan tahun 2016 lalu di Portland, OR, saya selalu hadir dan melakukan presentasi dalam *annual ACSP conference* ini. Saat ini pun saya sedang menyiapkan materi paper untuk berpartisipasi dalam *annual ACSP conference* bulan Oktober 2017 di Denver, CO.

Pelajaran penting lainnya di luar ruangan kelas adalah pelajaran dari proses penelitian yang dilakukan sebagai RA ataupun penelitian disertasi. Proses dalam setiap tahapan pengumpulan data dan interaksi dengan *respondent* ataupun *stakeholder* dari institusi terkait adalah juga proses pembelajaran yang sangat berharga. Setiap tahapan tersebut akan semakin meningkatkan kapasitas dan kualitas kita sebagai peneliti dan ilmuwan. Pelajaran di luar ruangan kelas ini pun sangat membantu dalam kapasitas saya sebagai pengajar.

## Membiayai Pendidikan Secara Mandiri

Menjadi RA dan TA dalam menempuh jenjang PhD di Amerika Serikat tidak menjamin bahwa semua biaya pendidikan akan dipenuhi



semuanya. Dana yang tersedia untuk mengikuti konferensi dari *research and teaching assistantship* adalah terbatas. Saya masih selalu mencari sumber pendanaan lain untuk membiayai partisipasi saya di konferensi-konferensi tersebut.

Selama saya kuliah PhD program di *Florida State University*, saya mendapatkan empat *travel scholarship award* di luar *Florida State University*. Saya selalu mencoba untuk mencari peluang *scholarship* dari berbagai sumber. Ke-empat *travel scholarship award* tersebut saya peroleh dari *Dorren Flummer Affordable Housing Conference*, *Fannie Mae Travel Scholarship Award*, *ACSP Gill-Chin Lim Travel Award*, dan *Urban Affairs Association*. Kunci utama untuk mendapatkan *travel award* tersebut adalah kualitas paper yang akan dipresentasikan dalam konferensi-konferensi tersebut.

Komponen yang sangat penting dalam penyelesaian jenjang PhD adalah disertasi. Untuk bidang *social science* seperti *urban planning*, biaya untuk pengerjaan disertasi sangat tergantung dengan pemilihan lokasi studi kasus dan metode penelitiannya. Lokasi studi kasus yang jauh dan terpencar dan metode penelitian yang menuntut data primer akan memerlukan biaya yang mahal.



Pemilihan lokasi studi kasus dan metode penelitian menjadi sangat penting bilamana dana penelitian disertasi terbatas. Saya memilih topik disertasi tentang analisa *spasial homelessness* di Miami Dade County, FL dan menggunakan data sekunder dari *annual survey* yang dilakukan oleh *Miami-Dade County Homeless Trust*. Saya tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukan studi yang memerlukan data primer dan berlokasi terlalu jauh dari *Florida State University*.

*Research and teaching assistantship* tidak membiayai penelitian disertasi. Saya mesti mencari dana sendiri untuk penelitian disertasi tersebut. Usaha pencarian tersebut membuahkan hasil dan saya mendapatkan bantuan dari *Dissertation Research Grant* dari *Florida State University*. Saya bersaing dengan mahasiswa PhD lainnya dari semua program di *Florida State University* untuk mendapatkan bantuan ini. Kita menunjukkan bahwa disertasi kita memiliki kualitas akademis yang tinggi untuk bisa diberi bantuan.



## Penutup

Menempuh pendidikan jenjang PhD adalah perjalanan dengan penuh perjuangan dan pengorbanan. Perjuangan dan pengorbanan ini akan semakin tinggi ketika pendidikan kita dibiayai oleh *teaching and research assistantship*. Selain mesti belajar dan lulus dari setiap mata kuliah, kita pun dituntut untuk mengerjakan semua tugas sebagai RA dan TA yang diberikan oleh profesor kita.

Saya bersyukur sekali mendapatkan *teaching and research assistantship* tersebut dalam penyelesaian studi PhD saya di *Florida State University*. *Teaching and research assistantship* selama menyelesaikan PhD program juga menyiapkan saya menjadi peneliti dan pengajar di posisi saya saat ini. Kerja keras yang saya lakukan sebagai RA dan TA adalah kunci yang sangat penting dalam keberhasilan studi saya di *Florida State University* dan kesiapan saya untuk bekerja di posisi saya saat ini.



# 3

## Menempuh Pendidikan PhD di Amerika Serikat

**Yan Solihin**

**Program Director National Science Foundation, Arlington, Virginia  
Profesor of Electrical and Computer Engineering North Carolina State University, Raleigh, North  
Carolina**



Saya bekerja sebagai Program Director di National Science Foundation (NSF), dan juga merangkap sebagai Profesor di Departemen Electrical and Computer Engineering, North Carolina State University (NCSU).

Di NSF, saya mengelola beberapa program yang menerima, memilih, dan memberikan dana riset kepada proposal-proposal yang ditulis oleh berbagai peneliti di universitas-universitas di Amerika Serikat. Program-program ini fokusnya di bidang teknologi komputer. Total dana yang saya kelola melampaui 100 juta dolar per tahun.

Di NCSU, saya membina grup riset ARPERS (Architecture Research for Performance, Reliability, and Security), dengan lima mahasiswa S3 dari berbagai negara. Saya telah meluluskan 13 mahasiswa S3. Bidang riset saya adalah *computer architecture*, yaitu merancang CPU (*central processing unit*) komputer. Saya mulai dari *Assistant Profesor* pada tahun 2002, sampai menjadi *Full Profesor* pada tahun 2012. Saya mendapatkan beberapa penghargaan.

Kesuksesan saya dalam karir tidak bisa dipisahkan dari pendidikan saya di Indonesia dan juga di Amerika Serikat. Dengan tulisan ini, saya harap pembaca bisa mendapat semangat untuk belajar, di mana pun jenjang mereka.

## Dari ITB ke Nanyang Technological University ke University of Illinois at Urbana Champaign

Selama saya kuliah di ITB, saya belajar banyak konsep-konsep yang ditemukan dari Amerika Serikat dan Eropa, dan saya berpikir apakah saya bisa suatu saat pergi ke Amerika Serikat untuk sekolah pasca-sarjana. Dosen-dosen Informatika saya di ITB ada yang lulus dari luar negeri. Rasanya dosen yang baru lulus dari luar negeri, pulang ke Indonesia untuk mengajar, semangat sekali dalam mengajar. Saya berpikir apakah ada yang spesial di pendidikan di luar negeri yang memberikan semangat tersebut? Dosen-dosen ini memberikan saya inspirasi untuk terus kuliah.

Pada tahun 1995 waktu saya hampir lulus dari ITB, saya mulai mencari jalan untuk sekolah ke luar negeri. Kebetulan kakak saya ada di Singapura dan dia bilang ada beasiswa yang tersedia di Singapura. Jadi saya melamar sekolah S2 ke Singapura, United Kingdom, dan Hong Kong. Saya diterima di sekolah-sekolah tersebut, tapi saya memilih Nanyang Technological University Singapura karena beasiswanya cukup besar untuk biaya hidup, tidak usah membayar uang sekolah, dan juga universitasnya punya peralatan-peralatan yang canggih.

Ternyata mengambil S2 di Singapura tidak perlu mengambil kelas. Saya mulai riset dari hari pertama, di bawah bimbingan Dr. Graham Leedham. Waktu mulai riset, saya piker riset pasti susah sekali, karena harus menciptakan hal yang baru. Bidang riset saya adalah pemroses tulisan tangan untuk tujuan forensik. Dari dua tahun di Singapura, saya mulai merasakan bahwa riset itu tidak susah, sama seperti belajar naik sepeda, asal cukup belajar dan latihan, makin lama makin mudah.

Tahun 1997, teman-teman di lab saya banyak yang melamar kuliah S3 di Amerika Serikat. Saya jadi ikut melamar juga. Saya melamar sembilan universitas, diterima di Boston University, University of Minnesota, dan

University of Illinois at Urbana-Champaign (UIUC). Hanya UIUC saja yang langsung menawarkan *teaching assistantship*. Tanpa *assistantship*, saya tidak akan mampu belajar ke Amerika, karena keluarga saya tidak mempunyai biaya yang cukup. Ternyata waktu saya cek ranking di AS News, UIUC adalah ranking kelima di Amerika di bidang Computer Science. Dari situ saya belajar bahwa hasil penerimaan siswa di bidang S3 ada faktor yang random. Ranking kelima UIUC memberikan beasiswa tetapi ranking 20-an University of Minnesota tidak.

Mulai tahun 1997, saya mengambil S3 di UIUC. Saya mengalami persaingan yang sangat ketat, dengan banyak mahasiswa S3 dari berbagai negara yang sangat pintar. Dosen-dosen juga menganggap mahasiswa telah mempunyai kemahiran tertentu, yang separuhnya saya belum memiliki karena perbedaan kurikulum S1. Tahun pertama saya pontang-panting mengambil kelas, berusaha mendapatkan nilai A. Rasanya mahasiswa lain lebih siap dari pada saya. Tahun kedua mulai menjadi lebih mudah. Tapi ternyata di level S3 tidak ada yang peduli lagi dengan nilai-nilai kuliah. Yang dipedulikan adalah kemahiran konsep dasar dan kemampuan untuk analisa ide-ide baru.

Tahun kedua saya mulai mencari dosen pembimbing tesis. Saya belajar bahwa UIUC mempunyai reputasi yang bagus di bidang arsitektur komputer dan sistem. Jadi apa boleh buat saya meninggalkan bidang *image processing* dan pindah ke arsitektur komputer. Pembimbing saya adalah Prof. Josep Torrellas. Dia kerja tujuh hari seminggu, dari jam 9 pagi sampai 12 malam. Saya kaget melihat orang yang dedikasi ke riset dan karirnya luar biasa mendalam. Pertamanya saya takut, berpikir bahwa saya juga harus kerja keras tanpa berhenti seperti dia. Tapi lama-lama saya jadi ikut bekerja begitu juga dan menikmati. Pembimbing saya luar biasa pintarnya, sangat teliti, dan mempunyai kemahiran menulis yang tinggi sekali. Dia juga betemu dengan saya dua jam tiap minggu, dan dari situ saya belajar banyak. Dia membantu saya menulis *papers*, dan menyusun strategi riset.

Tahun 2002 akhirnya saya lulus S3 (PhD). Setelah *interview* di tujuh universitas dan mendapatkan empat penawaran kerja, saya memilih NCSU karena saya suka dengan kota Raleigh, tidak terlalu dingin seperti di Illinois, biaya hidup masih cukup murah, dan ada banyak perusahaan di bidang IT di daerah situ. Mendapatkan gelar PhD membukakan pintu untuk menjadi Profesor di universitas di Amerika.



## Penutup

Pendidikan S3 di Amerika Serikat panjang (lima tahun untuk saya) dan penuh kerja keras. Tapi juga banyak hal yang bisa saya pelajari dan nikmati.

Tiap tahun saya memilih penerimaan mahasiswa S3 di NCSU, jarang sekali ada yang melamar dari Indonesia. Pesan saya kepada pembaca adalah jika anda senang belajar, jangan ragu-ragu melamar sekolah S3 ke luar negeri. Jangan memandang rendah kemampuan anda sendiri. Anda tidak tahu sampai mana kemampuan anda sampai saatnya anda mulai mengalaminya. Pilih dosen pembimbing yang semangat dan mempunyai hati sungguh-sungguh untuk membimbing. Pilih bidang riset yang anda benar-benar suka, sehingga walaupun kerja keras, tidak terasa seperti kerja, tapi sebagai main.



# 4

## Nyantri ke Mekkah dan Madinah di Amerika Serikat

**Sidrotun Naim**  
bekerja di Surya University dan Indonesia Strategic Institute

### Mukadimah

**K**ami sekeluarga (Elhurr, bapaknya, dan saya) berada di Amerika selama total 72 bulan (6 tahun) sepanjang 2009 – 2016. Ada jeda setahun 2014 - 2015. Empat puluh bulan di University of Arizona di kota Tucson. Tiga puluh dua bulan di Harvard University, Cambridge/ Boston. Kami menyebut Tucson dan Boston sebagai Mekkah dan Madinah di Amerika.

Di Tucson kami berjuang di gurun, layaknya periode Mekkah di zaman Nabi yang penuh tantangan. Amerika bagian kobo. Tidak ada sungai dengan air mengalir. Kota tidak didesain untuk curah hujan tinggi. Kalau ada hujan, air langsung ambles oleh pori-pori pasir. Pesona kaktus raksasa “Saguaro” khas di gurun Sonora, Tucson, tidak dapat dijumpai di tempat lain. Layaknya pohon jati di tropis. Tucson

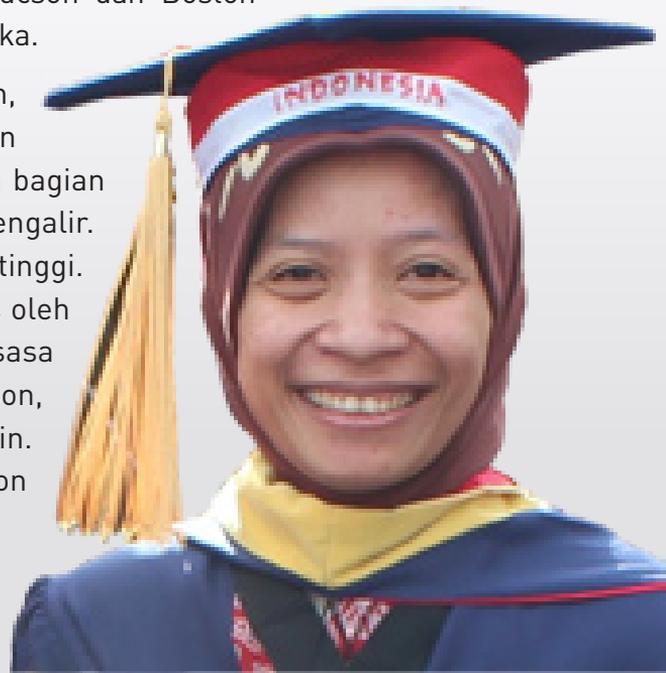




Foto bersama dengan Kevin Fitzsimmons (Pembimbing S3), Ann Hart (Rektor Universitas), Keluarga (Suami dan anak), dan kawan satu lab dari Guyana

adalah kota yang empat sisinya dikelilingi pegunungan. Kota dengan kelembaban nyaris nol. Sepanas apapun, tidak berkeringat.

Di Boston/Cambridge, kami saksikan puncak peradaban Amerika, dengan segala tantangan domestik dan internasional yang dihadapi. Amerika adalah "Athena Abad 21", walaupun ada sisi rapuhnya. Madinah berarti peradaban. Jika Anda ingin melihat puncak peradaban Amerika yang diwakili oleh universitas dan segala inovasinya, datanglah ke Cambridge, dimana Harvard (universitas tertua) dan MIT berdampingan di tepi Charles River. Peradaban Sungai Charles.

Karena nyantri di Harvard yang merupakan pusat pendidikan adalah bagian dari menjadi insan dan muslim yang baik, maka bagi kami, periode Cambridge adalah Haji Intelektual kami. Anda mungkin sangat penasaran, tapi juga minder dengan Harvard. Kali ini, saya lebih fokus tentang Arizona. Harvard sebagai tambahan saja. Mohon maaf jika mengecewakan.



## Biaya Kuliah

Tulisan di bawah ini valid untuk periode 2009 – 2012 di University of Arizona. Angka-angka dan syarat kuliah untuk saat ini perlu dicek ke website universitas. Total biaya kuliah di Amerika memang mengerikan, kalau harus bayar sendiri. Untuk *tuition* dan *mandatory fee* kena sekitar \$ 27 – 28 ribu setahun, kalau status kita *private international student*. Biaya ini akan berubah total ketika kita mendapat status sebagai *Research Assistant* (RA) atau *Teaching Assistant* (TA). Tuition nyaris nol (hanya \$25 dolar satu semester) plus *mandatory fee* tergantung SKS yang kita ambil. Karena RA atau TA wajib mengambil 6 SKS atau lebih, jatuhnya kurang lebih \$467 satu semester, atau biaya total yang harus dibayar kurang dari 500 dolar per semester. Sebagai RA/TA, asuransi kesehatan otomatis ditanggung oleh universitas.

Memiliki status sebagai RA/TA jauh lebih murah dibanding biaya yang harus dikeluarkan oleh mahasiswa berbeasiswa. Dalam kondisi ideal, RA diseleksi oleh profesor, semua biaya diambil dari uang risetnya. Sedangkan TA ditunjuk oleh departemen yang bersangkutan untuk mengampu mata kuliah tertentu, memimpin sesi praktikum, atau menjadi *grader* (mengoreksi ujian). Status saya bukan RA/TA, tetapi mahasiswa dengan beasiswa program Fulbright Presidential. Saya beruntung mendapatkan *full tuition waiver*. Tidak sepenuhnya *full*. Universitas memberikan *waiver* untuk porsi “*out of state tuition*” senilai \$16 ribu per tahun, sehingga Fulbright menanggung porsi “*in-state tuition*” senilai \$11 ribu per tahun. Tanggungan saya tetap nol dolar, atau nol rupiah. Sama saja. Gaji bulanan saya terima dari Fulbright sesuai standar gaji level mahasiswa PhD di Arizona.

Biasanya, *International Office* atau *Graduate College* hanya akan memberikan *full tuition waiver* untuk mahasiswa yang sekaligus RA/TA. Tapi, khusus untuk penerima beasiswa Fulbright, University of Arizona memiliki kebijakan untuk memberlakukan biaya *in-state* saja. Dihitung seperti penduduk Arizona, atau penduduk dengan ID/KTP provinsi lain tetapi sudah tinggal di Arizona minimal setahun.

Tentu saja, universitas tidak mau rugi secara finansial. Sponsor/pemberi beasiswa selain Fulbright akan dikirim tagihan sama dengan biaya *private student* alias \$27-28



ribu untuk *tuition* dan *mandatory fee* plus harus menggaji mahasiswa yang bersangkutan. Dengan gaji rata-rata *graduate student* di AS berada di kisaran 18-20 ribu setahun, sponsor/penyandang beasiswa harus mengeluarkan hampir \$50 ribu setahun. Angka yang cukup mengerikan. Dalam beberapa kondisi, universitas memberikan *out-of-state tuition waiver*. Maksudnya begini. Untuk *international student*, *tuition* setahun sekitar 27 ribu. Untuk *in state/resident*/mahasiswa AS, biaya sekitar 10 ribu setahun. *Tuition waiver* yang diberikan kepada mahasiswa internasional yang bukan RA/TA biasanya maksimal senilai selisih *tuition* antara *international students* dan *resident*. Dalam hal ini, untuk Arizona maksimum yang diberikan adalah \$16 ribu sehingga pemberi beasiswa masih harus membayar \$11 ribu setahun plus asuransi kesehatan.

Bedanya mahasiswa yang bersangkutan mendapatkan status RA/TA. Cukup \$950 setahun, tidak perlu membayar asuransi kesehatan. Apalagi kalau kita bandingkan antara \$950 dan \$27 ribu, bedanya jauh sekali.

Sebagai kesimpulan, saya ikhtisarkan empat skema biaya kuliah sebagai berikut:

- (1). Kalau status Anda *private student*, total biaya adalah 27-28 ribu plus uang hidup 18 ribu atau 45 ribu dolar.
- (2). Kalau status Anda mahasiswa dengan beasiswa dan tidak mendapatkan *waiver* sepeser pun, total sama dengan nomer (1).
- (3). Kalau status Anda mahasiswa dengan beasiswa dan mendapatkan *out-of-state tuition waiver*, total biaya adalah 10 ribu plus uang hidup 18 ribu atau total 28 ribu dolar setahun.
- (4). Kalau status Anda RA untuk riset profesor atau TA untuk mata kuliah tertentu, total biaya yang dibutuhkan adalah *mandatory* 950 dolar dan biaya hidup 18 ribu dolar atau totalnya kurang dari 20 ribu.

Saya sudah melakukan survei, rata-rata *tuition* di universitas-universitas di AS jatuh di angka \$22-25 ribu, dan semua aturan mirip seperti yang saya kemukakan di atas dengan mengambil Universitas Arizona sebagai contoh. Perhitungan ini tentu saja akan agak berbeda sekiranya *tuition* yang diberlakukan lebih mahal, khususnya di *private university*. Misalkan di Harvard. *Tuition* setahun rata-rata adalah adalah \$40 ribu. Di *Harvard Business School* lebih mahal lagi (silahkan cek sendiri). Biaya hidup \$30 ribu. Artinya, total setahun \$70 ribu. Karena universitas swasta, tidak dikenal *out-of-state* atau *in-state tuition*. Mahal. Untungnya, universitas top memiliki tawaran beasiswa relatif lebih banyak.

## Menjadi TA/RA

Kalau teman-teman tidak punya uang \$27 ribu itu, tidak punya beasiswa, jangan sungkan-sungkan menghubungi profesor yang bidangnya cocok. Dana riset profesor rata-rata minimal \$250 ribu untuk satu proyek (proyek sangat kecil) dan di dalamnya selalu ada alokasi *budget* untuk RA. Profesor tidak mungkin riset sendiri, selalu memberdayakan/ mempekerjakan mahasiswa. Untuk seorang profesor, jika dia harus mengeluarkan dana untuk RA, tidak ada bedanya RA itu mahasiswa AS atau luar negeri. Totalnya tetap sama. Gaji plus *tuition/ mandatory fee* sekitar \$950. Dia akan memilih yang lebih *qualified*.

Selain itu, kebanyakan program PhD di AS tidak mensyaratkan MS *degree* karena bisa *en route*. Tidak masalah yang melamar itu lulusan S1 atau S2, dia akan memilih yang dianggapnya terbaik. Jika Anda mendapatkan profesor yang baik, Anda sangat beruntung. Kalau profesornya tipikal yang memanfaatkan, mempekerjakan berlebihan (dan ini terjadi), baru repot. Intinya, setiap dana riset profesor selalu ada alokasi untuk RA. Selamat berkompetisi dan menemukan profesor yang cocok! Bagi seorang profesor, investasi sekitar 20 ribu setahun tapi dia terbantu dengan risetnya dengan cara mempekerjakan mahasiswa S2 atau S3 itu adalah hal yang wajar. Sudah ada di dalam anggaran riset.

## Jalur Susah-Susah Gampang Menjadi RA

Enam bulan sebelum saya datang, ada orang Eritrea ikut terlibat dalam penelitian profesor saya. Saya tahu dia bukan mahasiswa dan visanya adalah visa turis. Dia cerita ke saya, tujuannya memang ingin sekolah dan berani keluar modal dengan menjadi turis selama enam bulan. Dia optimis punya kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi mahasiswa S3 di AS. Latar belakang S2 di bidang perikanan dia dapatkan dari Afrika Selatan. Pengalaman kerjanya di tambak udang sudah delapan tahun.

Untuk mendapatkan RA*ship* yang biasanya berasal dari dana riset profesor, cara ini dia tempuh. Selama enam bulan dengan status turis, dia kerja *volunteer* di lab. Tidak melanggar aturan imigrasi, yang melarang turis bekerja yang dibayar. Profesor saya benar-benar terkesan dengan pengetahuan dan kemampuan teknisnya. Tahun akademik berikutnya, dia resmi menjadi mahasiswa S3 dengan mendapatkan RA*ship*. Mendapat RA*ship* atau TA*ship*, artinya tuition tidak perlu bayar (karena saat profesor menerima *research grant*, ada 'potongan otomatis' oleh universitas, yang salah satunya untuk mengcover *tuition* mahasiswa yang mengerjakan riset dari dana tersebut).

Ketika menulis email ke profesor sebelum ke AS, dia bilang ingin ketemu. Setelah ketemu, minta ijin dibolehkan membantu riset secara sukarela, profesor mengizinkan. Strateginya berhasil. Buat seorang profesor, tentu saja orang yang sudah dilihat kemampuannya di depan mata lebih mudah dinilai dibanding para pelamar lain yang hanya bisa ditebak dari dokumen tertulis. Bahkan kalau diwawancara lewat *Skype*.

Strategi di atas dimodifikasi suami saya yang tidak perlu mendapatkan status turis karena datang ke Tucson dengan status sebagai keluarga saya (*dependent*, visa J2 karena visa saya J1). Tidak seperti teman di atas, suami saya masih punya kendala dengan TOEFL dan kemungkinan juga IPK. Selama setahun, total tes TOEFL yang diambil 7 kali; yang terakhir pun masih belum nembus batas. Masih kurang sedikit. Dalam masa setahun itu, suami saya minta ijin untuk konsentrasi soal TOEFL, sehingga tidak memungkinkan untuk mencari kesibukan lain (baca: bekerja).

Bagi saya tidak masalah karena target kami memang sekolah, bukan mengumpulkan uang. Kalau sekolahnya dapat, dan uang pun dapat, itu

dianggap bonus. Terus terang, saya mulai agak pesimis setelah tes ke empat. Bukan pesimis bakalan lewat atau tidak, tapi pesimis bahwa kalau mengambil lagi, skornya akan berubah banyak. Plus, sekali tes biayanya lumayan memprihatinkan untuk standar penghasilan mahasiswa. Walaupun begitu, lagi-lagi saya biarkan saja tes ke 5, 6, dan 7 diambil.

Ada satu hal penting yang saya pelajari dari dunia kerja dan tidak saya dapatkan di sekolah. Kita harus selalu punya semangat, pantang menyerah, mencoba berulang; tapi pada saat bersamaan kita harus tahu kapan mesti berhenti. Saat hasil tes ke tujuh -sesuai dugaan saya- tidak beda jauh dengan tes ke empat, saat itulah saya putuskan bahwa tidak ada gunanya lagi mencoba. Sekarang saatnya mencari solusi lain. Dalam banyak hal, saya tidak suka ikut campur. Tapi, saya tahu kapan harus ikut campur dan bertindak cepat sebelum terlambat.

Kami membuat janji dengan direktur *graduate college*. Kami ceritakan apa adanya, bahwa suami saya sudah tes TOEFL 7 kali untuk memenuhi syarat *graduate college*. Selama pertemuan kurang lebih 45 menit itu, tentu saja terjadi dialog langsung.



Ketika kami datang, beliau berkata begini: *“Finally I met you. Your supervisors told me a lot about you. Is everything OK?”* Saya jawab lepas: *I am in a good shape, Dr.Velez. My husband is the one who needs your help. “Yes, I know you are in a good shape. You have two great supervisors who treat you very well.”* Singkat cerita, berdasarkan interview 45 menit itu, Dr.Velez memutuskan memberikan *waiver* untuk masalah TOEFL bagi bapak Elhurr. Diajak ngobrol nyambung dan bisa dipahami. Dari pengucapan, bahasa Inggrisnya lebih baik dari saya, tapi perbendaharaan kata saya lebih banyak. Dr.Velez seorang psikolog klinis dan suami saya berencana mengambil sekolah di psikologi pendidikan. Interview berjalan lumayan menarik. Meskipun Dr.Velez tidak puas dengan jawaban-jawaban yang diberikan mengapa ingin studi tentang sidik jari dan kepribadian yang masih dipertanyakan di ranah psikologi, responnya sungguh menarik buat saya: *“If my husband were alive, he would laugh of what you’re saying. He would laugh right in front of your face. Fortunately for you, I am not him. I give you the opportunity to test your hypotheses. Good luck with your study.”* –Suami saya yang sama-sama psikolog, orangnya blak-blakan. Jika dia masih hidup dan mendengar pikiranmu, kamu akan ditertawakan. Langsung di depan wajahmu. Tapi, aku bukan dia. Aku beri kamu kesempatan untuk menguji hipotesismu. Semoga berhasil.-

Beberapa hari kemudian, kami mendapat notifikasi karena ada masalah lain, yaitu soal IPK atau GPA. *Graduate College* harus mengkonfirmasi ke departemen bahwa suami saya bisa diterima dengan IPK di bawah persyaratan. Departemen meng-iya-kan. Ada ceritanya sendiri mengapa departemen meng-iya-kan. Selama enam bulan sebelum melamar sekolah, mencontoh jejak kawan dari Eritrea, suami saya *sit in* di kelas, ikut kuliah, dan melakukan proyek bersama seorang profesor di psikologi pendidikan. Profesor terkesan dengan respon suami saya di kelas dan juga proyek independen yang dikerjakan. Awalnya, suami saya berharap akan mendapatkan RA*ship* sebagaimana yang didapat kawan saya. Tiba-tiba, profesor yang bersangkutan memutuskan pensiun. Tapi, sebelum pensiun, profesor ini menulis surat rekomendasi ke ketua jurusan tentang suami saya. Tidak heran, soal IPK itu tidak terlalu dipermasalahkan oleh pihak jurusan.

Sebagai catatan, selain tidak mempermasalahkan IPK yang tertulis di transkrip, universitas tidak terlalu rewel soal latar belakang pendidikan di masa lalu. Suami saya memiliki ijazah S1 Fisika dan S2 Teknologi Manajemen Industri. Keduanya dari ITB. Dua-duanya dengan IPK pas-pas-an. Sekarang

yang diambil MA Psikologi Pendidikan dengan fokus di pengukuran/ *assessment*, dimana latar belakang Fisika/Matematika sangat terpakai, begitu juga aspek psikologi industri dari studi di ITB.

TOEFL sudah di-*waive*, GPA sudah di-*waive*. Profesor yang diincar pensiun, sehingga RAship menjadi tidak jelas. Kami perlu *waiver* ketiga, yaitu *tuition waiver*. *Tuition* dan *mandatory fee* untuk *international student* kurang lebih \$13,500 per semester. Saya tahu, setelah profesor yang bersangkutan menyatakan pensiun, suami saya mulai kelabakan menulis email ke profesor lain untuk mendapatkan RAship. Tentu saja sudah sangat terlambat karena RAship untuk *Fall semester* biasanya sudah didistribusikan, diseleksi siapa saja yang mendapatkannya enam bulan sebelumnya. Mau tidak mau, kami kembali ke Dr.Velez, karena *graduate college* memiliki wewenang untuk memberikan *tuition waiver* sebagaimana yang saya terima. Kali ini Dr.Velez mengatakan tidak. “OMG. I waived your TOEFL dan GPA, and you need tuition waiver, too. You asked too much”

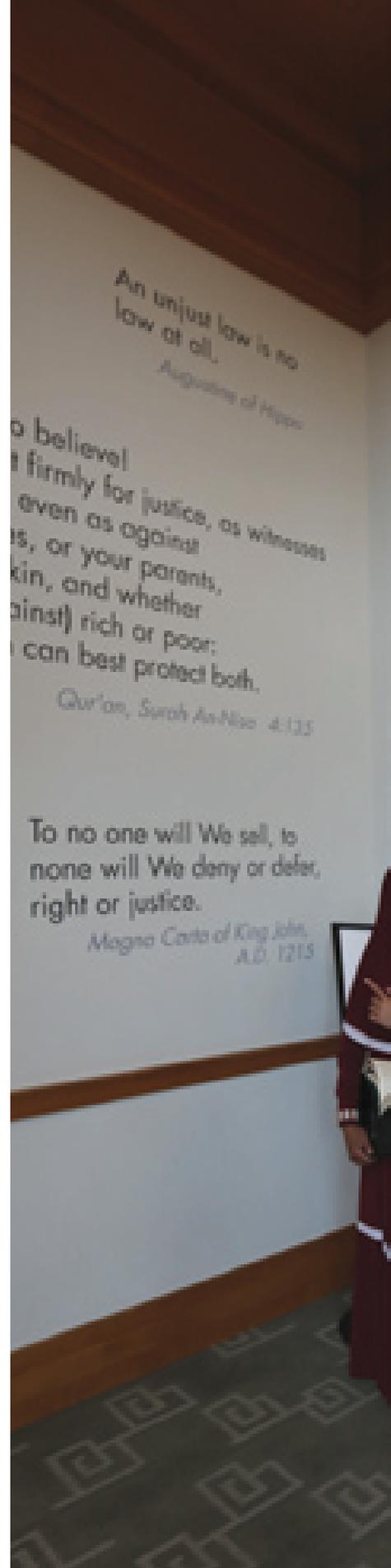
Tanpa sepengetahuan Dr.Velez secara langsung, dan tidak ada maksud kami ‘menyelinap’, ada takdir lain. Lewat mahasiswa S3 Dr.Velez, akhirnya suami saya bisa mendapatkan *waiver* karena terlibat sebuah proyek dimana Dr.Velez menjadi *Principal Investigator* secara tertulis. Karena banyaknya jabatan administratif yang beliau emban, maka riset dan *grant* beliau secara *de facto* menjadi tanggung jawab manajer. Mahasiswa S3 yang membantu mengenalkan suami saya ke manajer itu dari Bangladesh, tetangga depan rumah, sama-sama di dekat masjid. Suami saya memang mendapatkan penghormatan khusus di kalangan jamaah *Islamic Center of Tucson*, khususnya yang laki-laki, karena bacaan Quran-nya. Rumah kami benar-benar menempel dengan masjid. Dua belas unit rumah milik Marshall Foundation. Bertetangga dengan imam masjid, hafiz (penghafal Quran), dan mahasiswa dengan *budget* nge-pas. Kombinasi yang unik.

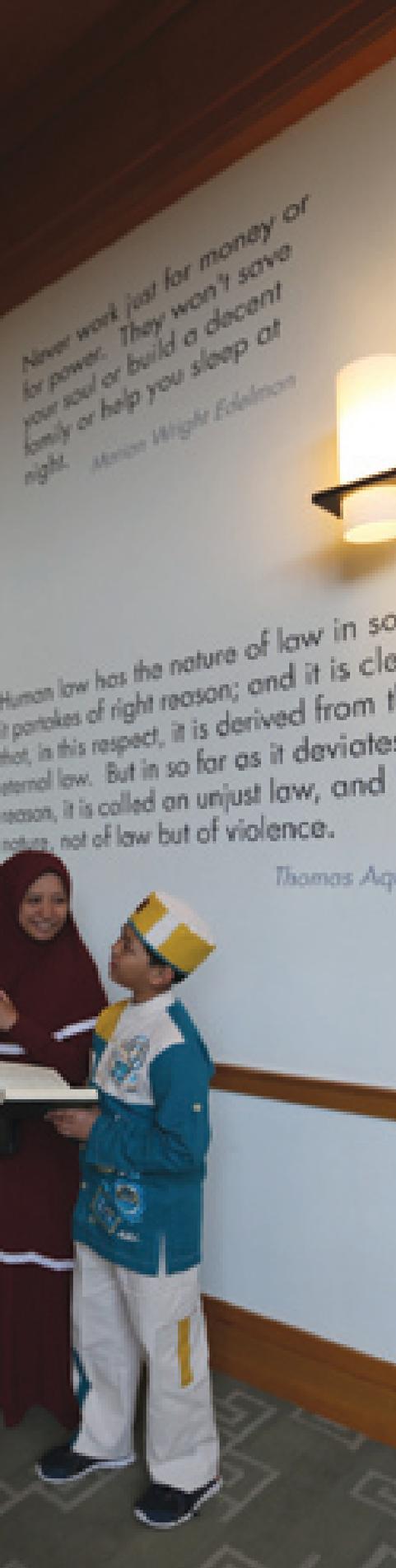
*Waiver* ini benar-benar kami dapatkan di saat terakhir. Sekiranya kami berjumpa Dr.Velez lagi, beliau pasti tertawa bahwa suami saya terlibat di sebuah proyek statistik dimana beliau adalah penanggung jawab utamanya, *de jure*. Siapa sangka, latar belakang Fisika/Statistik yang sekilas seperti tidak nyambung dengan psikologi pendidikan, ternyata adalah jalan yang membantunya. *Tuition* tidak perlu bayar. Suami saya mendapatkan tambahan gaji dari bekerja di perpustakaan. Kami mulai bisa bernafas.

Sebenarnya, kalau suami saya tidak mendapatkan *waiver* atau *RAship*, ada jurus pamungkas. Profesor saya yang akan menunjuknya sebagai RA. Berhubung masalah terselesaikan, beliau tidak perlu turun tangan. Profesor saya, sejak awal ingin memberikan saya status RA. Rupanya, ada aturan *Fulbright* bahwa kalau saya menerima gaji, maka beasiswa saya dipotong sesuai jumlah gaji. Ketika semua pintu sepertinya tertutup, Profesor saya berkata: "Tidak ada larangan mahasiswa psikologi pendidikan bekerja di laboratorium perikanan. Dia berhak atas *RAship* yang sebenarnya kualokasikan untukmu."

Kisah sekolah suami saya di sekolah di USA lebih menarik dan penuh perjuangan dibanding pengalaman saya. Suami saya menunjukkan bahwa semua batas bisa ditembus, asalkan tahu cara atau celahnya. Masa lalu (IPK, TOEFL, pengalaman kerja) yang kurang, tidak menjadi sebuah alasan untuk tidak berani mencoba. Apalagi kalau keterbatasannya hanya soal uang. Hanya orang yang berpikir kerdil yang selalu menjadikan uang atau materi sebagai keterbatasan, begitu juga orang yang fokus hidupnya hanya mengejar-ngejar materi.

Kalau niat kita tulus, perjuangan kita cukup, jalan ke arah tujuan kita bangun, apa yang kita butuhkan akan kita temukan sepanjang jalan itu. Kalau setelah segala macam upaya ternyata tidak kesampaian, kita harus percaya bahwa pintu tersebut Tuhan tutup supaya kita mulai melihat pintu lain yang terbuka. Kalau upaya dalam memperjuangkan sesuatu belum cukup, jangan sekali-kali, dan jangan pernah dalam kondisi apapun, kita menganggap Tuhan menahan sesuatu.





## Inspirasi Anak

Sejak melamar beasiswa ke AS, kami ingin mengikuti jejak Ibu Ratna Megawangi dan Bapak Sofyan Djali. Mereka adalah dua *role model* kami. Lulusan Amerika yang mendedikasikan pendidikan tinggi yang mereka terima untuk kemajuan bangsa di saat loyalitas dan nasionalisme alumni USA kadang dipertanyakan di Indonesia karena *framing* 'antek Amerika'. Boleh jadi, tidak ada alumni luar negeri sekontroversi alumni AS. Kadang dipuji, tidak jarang dihujat. Kami beruntung, sebelum berangkat ke Tucson sempat berjumpa Mas Hengki (Triharyo Soesilo, ITB77/ Arizona84) dan bisa kami rasakan darah merah putih mengalir dalam setiap nafasnya.

Ini kisah kami. Kisah Anda, tentulah berbeda. Dalam cerita di atas, saya kemukakan fakta yang menyinggung riwayat pendidikan suami saya yang penuh kemelut. Sebagai istrinya, *feeling* saya mengatakan, kali ini akan berbeda karena bidang yang diambil memang benar-benar minat terbesar yang boleh jadi tidak disadarinya di masa lalu. Ketika memilih jurusan S1 dan S2, sebenarnya saya juga tidak tahu pasti apa yang ingin saya kerjakan. Setelah memulai studi S3 dan dibimbing profesor yang benar-benar 'klik', saya merasa kemampuan dan potensi saya terpacu dengan kecepatan berlipat dibanding saat S1 dan S2. Studi S1 dan S2 saya tidak sia-sia. Tanpa S1 dan S2, saya tidak akan sampai ke pendidikan S3. Minat dan bakat terbesar saya ternyata ada di sini. Kalau S1-S2-S3 saya sama semua, sejak awal mengambil mikrobiologi di bidang perikanan, di usia yang sama pengalaman saya akan jauh lebih banyak di bidang ini. Tapi, ada plus-nya. Karena saya punya wawasan lebih luas.

Elhurr, anak kami, adalah sumber inspirasi terbesar dalam perubahan minat kami. Bidang yang diambil suami saya bermula dari melihat perkembangan Elhurr. Kami ingin membantu dia untuk menjadi dirinya sendiri dengan segenap potensi yang dibawa. Sejak Elhurr lahir, ada tanggung-jawab moral yang membimbing saya untuk menjadi manusia yang memberi manfaat bukan untuk dirinya sendiri dan keluarga dekat, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan negeri ini secara langsung. Ketika saya renungkan apa yang dibutuhkan negeri ini dan tidak banyak orang yang tertarik, itu terjadi di Aceh. Ketika saya membawa Elhurr yang umur setahun ke tambak di siang panas dalam baju merah putih peringatan 17 Agustus. Saat melihatnya berdiri di pematang, warna merah putih memberikan inspirasi yang kuat. Sudah sering saya melihat merah-putih. Tapi siang yang panas itu, di tambak, bersama petambak, para pejuang ketahanan pangan yang sejati, maknanya khusus dan kuat.



## Penutup

Selamanya, Amerika punya arti khusus untuk kami. Apapun yang Elhurr, bapaknya, dan saya kerjakan saat ini, ada jejak Amerika di dalamnya. Saya dan suami bersekolah, menjalani hidup dan belajar apa arti menjadi Indonesia dengan lebih dewasa. Agar kami tidak lelah mencintai Indonesia. Karena Amerika yang superpower saja partisipasi publiknya tinggi. Warga Negara peduli. Apalagi untuk Indonesia. Di Amerika jugalah, Elhurr memulai tahfidz surat-surat pendek pada umur 4 tahun. Gurunya (Teacher Asiya), berpesan begini: “Anak Anda memiliki bacaan dan hafalan lebih baik dibanding anak-anak Timur-Tengah. Ini potensi khusus. Tolong jaga amanah Tuhan.”

Tidak ada kisah yang selalu *happy*. Ada hal-hal yang membuat ribut, apalagi saat minggu terakhir kuliah tiap semester. Minggu tersibuk dengan tekanan tingkat tinggi. Pernah, suami saya lupa menjemput Elhurr. Saya kalang kabut. Ke sekolah menjelang maghrib. Elhurr duduk dengan penjaga sekolah. Setelah segala drama, bahwa pada akhirnya semua kami lalui, itu semua atas ijin-Nya. Alhamdulillah.

# 5

## Mencari Beasiswa Sekolah di AS Melalui Jalur Independen

**Befrika S. Murdianti**

Assistant Professor of Chemistry

Department of Biology and Chemistry University of the Ozarks, Clarksville, Arkansas

### 1. Pendahuluan

**U**mumnya, banyak orang di Indonesia yang tidak mengetahui bahwa bersekolah di luar negeri dapat dilakukan melalui banyak cara. Selama ini, masih banyak orang berpikir bahwa untuk bisa bersekolah di luar negeri, harus mendapatkan beasiswa seperti dari DIKTI, DAAD, USAID, *Fullbright* LPDP, dan sebagainya. Pemikiran ini adalah pemikiran yang salah. Banyak cara untuk bisa bersekolah di luar negeri tanpa melalui program-program beasiswa tersebut. Saya yakin, banyak orang Indonesia yang ingin bersekolah ke luar negeri, tapi sayangnya masih sedikit yang betul-betul serius mencari jalannya.



Khusus untuk bersekolah di Amerika Serikat, terutama untuk jenjang S2 dan S3, hampir tidak ada mahasiswa yang membayar uang sekolah. Sebagai mahasiswa S2 dan S3 (*graduate student*), sang mahasiswa umumnya dibebaskan biaya kuliah dan diwajibkan bekerja paruh waktu untuk universitas (20 jam per minggu), baik sebagai *Teaching Assistant* (TA), *Research Assistant* (RA), ataupun *Graduate Assistant* (GA). Karena diwajibkan untuk bekerja agar terbebas dari biaya kuliah, sang mahasiswa tersebut juga tentunya mendapatkan gaji bulanan layaknya pekerja. Gaji bulanan inilah yang bisa dipakai untuk menopang biaya hidup sehari-hari. Karena dianggap sebagai pekerja, tentunya sang mahasiswa juga akan mendapatkan asuransi kesehatan dari universitas (semua mahasiswa internasional wajib memiliki asuransi kesehatan). Jika kita adalah mahasiswa yang sangat berprestasi, selain tawaran *assistantship*, kemungkinan untuk mendapatkan *fellowship* juga semakin terbuka. Jika *assistantship* tersedia berdasarkan lowongan (layaknya lowongan kerja), *fellowship* diberikan berdasarkan prestasi. Pada saat saya mendaftar untuk program S3 di Oklahoma State University (OSU), selain mendapatkan *assistantship*, saya juga mendapatkan *fellowship* selama 1 tahun. Saya berkewajiban bekerja mengajar lab untuk *assistantship* saya, sedangkan *fellowship* saya terima sebagai hadiah.

*Graduate school* di Amerika Serikat terdiri dari beragam lab riset (*research laboratories*). Saya akan mengambil contoh Jurusan Kimia. Jika di jurusan tersebut ada 25 orang *faculty* (dosen-dosen *tenured* dan *tenure-track*), berarti ada 25 laboratorium yang memerlukan pekerja untuk mengerjakan riset. Jika satu lab membutuhkan 4 orang pekerja, berarti satu jurusan membutuhkan 100 orang pekerja. Dari mana pekerja-pekerjanya? Tentu saja murid-murid dari seluruh penjuru dunia. Di sinilah posisi RA terbuka, dan jika ada calon mahasiswa yang mendaftar dan memenuhi semua persyaratan yang diminta dengan nilai yang sangat memuaskan dan menemukan grup riset yang sesuai dengan minatnya, calon mahasiswa tersebut akan ditawarkan *letter of acceptance* untuk bersekolah dan ditawarkan RA.

Yang harus dicatat untuk mendapatkan tawaran RA adalah jika *research group leader* melihat bakat yang dimiliki calon mahasiswa diperlukan untuk keperluan riset grup tersebut. Jadi, untuk mendapatkan tawaran RA, tentu saja persyaratannya tidak mudah. Umumnya, pelamar yang mendapatkan tawaran RA tidak hanya memiliki GPA dan nilai GRE (akan dibahas lebih lanjut, *keep on reading!*) yang sangat baik, tetapi mereka juga memiliki

pengalaman di bidang penelitian yang dikerjakan oleh *research group*. Jika si calon mahasiswa menerima tawaran yang diberikan oleh *research group leader*, jadilah ia seorang mahasiswa yang juga merangkap seorang pekerja. Sambil menyelam minum air!

Itu hanya dari satu jurusan. Biasanya satu universitas terdiri dari beragam jurusan, jadi bisa diperkirakan berapa banyak lowongan terbuka untuk RA. Lantas bagaimana jika si profesor tidak memiliki dana untuk penelitian? Apakah berarti tidak ada penelitian dan tidak ada kemungkinan sekolah sambil bekerja? Penelitian pasti tetap ada, dan kemungkinan bekerja juga tetap ada. Kan masih ada TA dan GA? Di OSU misalnya, banyak jurusan yang mewajibkan mahasiswanya untuk mengambil mata kuliah Kimia Dasar (*General Chemistry*) sebagai persyaratan kelulusan. Mata kuliah Kimia Dasar pun ada banyak jenisnya. Ada yang khusus untuk *science and engineering students*, ada yang khusus untuk *life science students*, ada yang khusus untuk *non-science students*.

Jadi, bisa diperkirakan berapa banyak murid yang harus mengambil mata kuliah Kimia Dasar. Jika ada 3000 mahasiswa per tahun yang harus mengambil mata kuliah kimia dasar, berapa banyak sesi lab yang harus disediakan per minggu untuk mengakomodasi kebutuhan ini? Tentunya ratusan, dan berdasarkan kenyataan memang Laboratorium Kimia Dasar buka dari Senin sampai Jumat, dari pagi hingga malam. Lalu siapa yang akan mengajar laboratorium-laboratorium ini? Tentunya tidak mungkin 25 orang *faculty* yang ada di jurusan Kimia. Di sinilah TA dibutuhkan. TA diberi kewajiban mengajar tiga (3) *lab sections*, serta menyediakan *office hour* selama 3 jam. Beberapa universitas ada yang membuat kebijakan semua *graduate student* diwajibkan menjadi TA selama 1 tahun pertama, karena kebutuhan TA yang sangat besar. Setelah tahun pertama, boleh memilih apakah mau melanjutkan menjadi TA atau mendaftar untuk RA.

Menjadi TA atau RA memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Karena TA selalu dibutuhkan, tentunya persaingannya tidak seketat RA. Selain itu, kita bisa bekerja di *research group* manapun, yang penelitiannya sesuai dengan ketertarikan kita, tanpa peduli apakah si profesor pemimpin *research group* tersebut punya dana atau tidak untuk membayar kita. Kekurangannya tentu saja kita jadi harus kerja dobel: mengajar dan meneliti. Selain itu, karena TA harus mengajar dan bertatap muka dengan murid, kemampuan berbahasa Inggris yang baik sangat diperlukan. Kalau kita tidak suka

mengajar, RA pilihan yang paling tepat. Kekurangannya, terkadang kita tidak bisa memilih penelitian yang sesuai dengan keinginan kita. Yang ideal tentu saja menjadi RA di penelitian yang sesuai dengan keinginan kita.

Bagaimana kalau TA dan RA tidak memungkinkan? Masih ada GA, yang tugasnya bisa apa saja selain *teaching* dan *research*. Selain *assistantship*, sebagai mahasiswa kita juga bisa bekerja paruh waktu sebagai *student worker* dengan cara bekerja di kafeteria, perpustakaan, *physical plant*, *gym*, *mini market* (di manapun asalkan di dalam kampus) dan bekerja 20 jam per minggu dengan *minimum wage*. Tapi tentunya, untuk bisa lulus, si mahasiswa tetap harus melakukan riset dan belajar. Berbeda dengan TA, RA, dan GA yang mendapatkan pembebasan biaya kuliah, *student worker* tidak mendapatkan pembebasan biaya kuliah. Di bawah ini, saya akan menjelaskan langkah-langkah apa yang diperlukan untuk mendaftar sekolah ke luar negeri melalui jalur independen (tanpa melalui jalur beasiswa dari pemerintah atau dari lembaga-lembaga pemberi beasiswa).

## 2. Membuat Perencanaan

Umumnya orang yang akan melakukan sesuatu, rencana adalah suatu kebutuhan mutlak. Tanpa rencana yang baik, tentunya hasil yang diharapkan tidak maksimal. Pada saat kita memutuskan untuk pergi bersekolah ke luar negeri, tentu yang harus kita waspadai adalah kemampuan akademik, kemampuan bahasa, dana yang kita perlukan dan dana yang kita miliki. Jika kita mempunyai tekad yang kuat untuk melanjutkan studi S2 (atau S3), persiapan sudah harus mulai dilakukan sejak kita masih belajar di program *undergraduate* (S1). Karena nilai akademis sangat menentukan kemudahan untuk mendapat *acceptance letter*, belajarlah dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai baik di program S1.

Selain nilai akademis, perluaslah *network*. Bekerja sebagai asisten lab, atau membantu dosen mengerjakan proyek-proyek riset menjadi nilai positif pada saat melamar sekolah. *Volunteer work* dan organisasi juga menjadi nilai positif. Semua kelebihan ini (indeks prestasi yang baik dan aktivitas penunjang lainnya) sangat menentukan untuk mendapatkan *assistantship*, dan mungkin *fellowship*. Selain nilai akademis yang baik, nilai TOEFL atau GRE (atau GMAT, MCAT, PCAT, LSAT, etc. istilah-istilah ini akan dibahas lebih lanjut) yang tinggi juga sangat penting.

Ranking universitas di Amerika biasanya diurutkan berdasarkan fakultas dan jurusan (misalnya *school of science, school of engineering, school of law, medical school*, etc). Ranking sekolah-sekolah ini bisa dilihat di <http://grad-schools.USnews.rankingsandreviews.com/best-graduate-schools>. Jadi, dalam memilih sekolah, tentunya kita juga harus realistis. Misalkan jika sekolah Kimia terbaik di AS adalah CalTech, MIT, dan UC-Berkeley, atau sekolah-sekolah *Ivy League* lainnya, jika kita memaksakan untuk mendaftar hanya di sekolah-sekolah tersebut tentu saja kemungkinan untuk mendapatkan *acceptance letter* menjadi sangat kecil, jika tidak nihil. Alasannya tentu saja karena persainganpun akan menjadi sangat tinggi. Cara terbaik untuk memilih sekolah di AS adalah dengan melihat sekolah-sekolah yang terdapat di daerah *midwest* (Illinois, Indiana, Iowa, Kansas, Michigan, Minnesota, Missouri, Nebraska, North Dakota, Ohio, South Dakota, and Wisconsin) di mana biaya hidupnya tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan biaya hidup di *west-coast* dan *east-coast*.

Memang betul banyak sekolah *bonafide* yang terletak di *west-coast* dan *east-coast*, tapi bukan berarti tidak ada sekolah bagus di daerah *midwest*. *Mindset* bahwa sekolah-sekolah *Ivy League* adalah satu-satunya tempat untuk bersekolah di Amerika harus diubah. Daftar sekolah yang terdapat di *midwest* juga bisa dilihat di *website* di atas. Jika nantinya kita berniat untuk transfer ke sekolah yang lebih unggul, hal tersebut lebih mudah dilakukan setelah berada di AS, daripada memaksakan mendaftar di sekolah-sekolah unggulan dari sejak di Indonesia.

Setelah kita melihat daftar sekolah dan rankingnya, tugas selanjutnya adalah membuat tabel (lihat contoh: Tabel *List of Petroleum School in the US*, di halaman berikut) untuk memudahkan persiapan-persiapan yang harus dilakukan, misalnya: berapa biaya hidup per tahun yang diperlukan, berapa biaya sekolah per tahun, berapa GPA yang diperlukan, skor TOEFL and GRE yang diperlukan, dan *deadline* memasukkan surat lamaran. Untuk mendaftar ke *graduate school* di AS, selain skor TOEFL, skor GRE juga diperlukan. GRE adalah singkatan dari *Graduate Record Examinations*, yang merupakan tes standar untuk mengukur kemampuan *verbal reasoning* (Bahasa), *quantitative reasoning* (matematika), and *analytical writing* (menulis).

Jika kita berniat mendaftar ke sekolah bisnis, GRE dapat digantikan dengan GMAT (*Graduate Management Administration Test*). Demikian pula jika kita berniat mendaftar ke *medical school*, yang dibutuhkan adalah

**List of Petroleum School in th US ; <http://petroleum-schools.com>**

Rank	School Name	State	Type	% of undergrad applicants admitted	Retention Rate	Graduation Rate	Tuition and fees (based on 9 hrs per semester)	Housing and Personal expenses	Total cost of attendance (per year)	GRE Score			TOEFL score			Application deadline		Application Fee	Useful website	
										Verbal	Quant	Writing	Pa-per	Com-puter	In-ter-net	Fall	Spring			
1	University of Texas at Austin	TX	Public	40%	94%	79%	\$18,000.00	\$16,570.00	\$34,570.00	155	164	3.6	550	213	79	1-Aug	1-Dec	\$90.00	<a href="http://www.pge.utexas.edu/future/graduate">www.pge.utexas.edu/future/graduate</a>	
2	Texas A&M University	TX	Public	69%	91%	79%	\$13,000.00	\$15,000.00	\$28,000.00	146	159		550	213	79	1-Mar	1-Oct	\$90.00	<a href="http://engineering.tamu.edu/petroleum/future-students">http://engineering.tamu.edu/petroleum/future-students</a>	
3	Colorado School of Mines	CO	Public	37%	92%	70%	N/A	N/A	\$44,575.00	N/A	N/A	N/A	550	213	79	1-Feb	1-Sep	\$70.00	<a href="http://www.mines.edu/intl_OS">www.mines.edu/intl_OS</a>	
4	Pennsylvania State University	PA	Public	54%	92%	85%	N/A	N/A	\$51,300.00	146	159	3.5	550	213	80	5-Jan	15-Aug	\$65.00	<a href="http://www.emc.psu.edu/emegrad/apply">www.emc.psu.edu/emegrad/apply</a>	
5	University of Tulsa	OK	Private	41%	90%	69%	\$23,000.00	\$16,000.00	\$39,000.00	N/A	N/A	N/A	550	213	80	1-Feb		\$55.00	<a href="http://engineering.utulsa.edu/academics/petroleum-engineering">engineering.utulsa.edu/academics/petroleum-engineering</a>	
6	University of Southern Calif.	CA	Private	20%	96%	91%	\$48,000.00	\$24,000.00	\$72,000.00	Satisfactory GRE score					90	15-Dec	15-Sep		<a href="http://gapp.usc.edu/graduate-programs/masters/petroleum-engineering">http://gapp.usc.edu/graduate-programs/masters/petroleum-engineering</a>	
7	Stanford	CA	Private	6%	99%	96%				Tidak perlu dilihat. Tuitionnya pasti tidak akan lebih murah daripada Univ. of Southern Calif. Persentasenya diterimanya juga sangat kecil, hanya 6%.										
8	University of Oklahoma	OK	Public	80%	84%	66%	\$17,000.00	\$13,000.00	\$30,000.00	151	159	3.0	550	213	79	1-Apr	1-Sep	\$100.00	<a href="http://www.ou.edu/content/mcee/nmpge/graduate.html">www.ou.edu/content/mcee/nmpge/graduate.html</a>	
9	Texas Tech University	TX	Public	66%	82%	59%	\$16,000.00	\$16,000.00	\$32,000.00	N/A	N/A	N/A	550	213	79	15-Jan	15-Jun	\$60.00	Petroleum Engineering Grad School	
10	Missouri University of Science and Technology	MO	Public	82%	83%	63%	\$21,500.00	\$13,000.00	\$34,500.00	N/A	148	3.0	550	213	79	15-Jun	15-Nov	\$75.00	<a href="http://futurestudents.mst.edu/apply/international">http://futurestudents.mst.edu/apply/international</a>	
11	Louisiana State University	LA	Public	76%	82%	69%	\$28,000.00	\$15,600.00	\$43,600.00	minimum of 300 (verbal + quant)			550	213	79	1-Apr	1-Oct	\$70.00	<a href="http://www.pete.lsu.edu/academic/graduate/admission">www.pete.lsu.edu/academic/graduate/admission</a>	
12	New Mexico Institute of Mining and Technology	NM	Public	41%	77%	44%	\$20,000.00	\$13,000.00	\$33,000.00	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	78 or 80 for TA	15-Feb	15-Sep	\$45.00	<a href="http://infohost.nmt.edu/~petro">http://infohost.nmt.edu/~petro</a>	
13	University of Pittsburgh	PA	Public	56%	91%	80%	\$31,000.00	\$23,000.00	\$54,000.00	N/A	151-166	4.5-5.5	600	250	100	1-Mar	1-Jul	\$45.00	<a href="http://www.engineering.pitt.edu/Departments/Chemical-Petroleum/">www.engineering.pitt.edu/Departments/Chemical-Petroleum/</a> <a href="http://Content/Graduate/Chemical-and-Petroleum-Engineering-Graduate-Admissions/">Content/Graduate/Chemical-and-Petroleum-Engineering-Graduate-Admissions/</a>	
14	West Virginia University	WV	Public	85%	77%	57%	\$23,000.00	\$15,000.00	\$38,000.00	GRE is not required			550	213	79	1-Apr	1-Oct	\$60.00	<a href="http://www.pnge.statler.wvu.edu/grad/index.php#admissions">www.pnge.statler.wvu.edu/grad/index.php#admissions</a>	
15	University of Louisiana at Lafayette	LA	Public	59%	74%	45%	\$20,000.00	\$12,000.00	\$32,000.00	145	142	N/A	550	213	79	1-Mar	1-Oct	\$25.00	<a href="http://petroleum.louisiana.edu/programs/masters/re-quirements">http://petroleum.louisiana.edu/programs/masters/re-quirements</a>	

MCAT (*Medical College Admission Test*). Untuk mendaftar ke *pharmacy school* dibutuhkan PCAT (*Pharmacy College Admission Test*) dan untuk mendaftar ke *law school* dibutuhkan LSAT (*Law School Admission Test*). Berbeda halnya dengan di Indonesia, *medical, pharmacy, dan law schools* adalah sekolah profesional yang membutuhkan gelar sarjana (*Bachelor degree*) sebelum bisa mendaftar ke sekolah-sekolah tersebut.

Umumnya, calon mahasiswa dari Indonesia sudah sangat mengenal TOEFL, tapi tidak terlalu mengenal GRE, GMAT, MCAT, PCAT, ataupun LSAT. Karena pengalaman yang saya miliki adalah GRE, saya hanya akan membahas GRE. Untuk calon mahasiswa dari Indonesia, umumnya bagian yang paling menantang dari *standardized test* ini adalah bagian verbal. Kemampuan menghafal *vocabulary* saja tidak cukup, tetapi harus disertai pemahaman penggunaan *complex words* tersebut di dalam kalimat. Untuk dapat paham, tentunya memerlukan proses. Cara terbaik untuk melatih pemahaman *complex words* adalah dengan rajin membaca koran dan majalah berbahasa Inggris. Selain itu, jangan pernah berlatih tanpa target. Buatlah rencana sebelum memulai berlatih. Tidak perlu membuat rencana yang terlalu ambisius supaya tidak lekas jenuh, tapi buatlah rencana yang realistis sesuai dengan waktu yang dimiliki. *Website* berikut memberikan berbagai tips yang cukup lengkap untuk mempersiapkan diri menghadapi GRE test: <https://magoosh.com/gre>.

Untuk yang belum pernah mendengar tentang GRE dan hanya melihat tulisan-tulisan di internet tentang GRE, tentu sangat menciutkan nyali karena biasanya para penulis tersebut menuliskan pengalamannya menghadapi GRE yang luar biasa sulit. Tapi setiap orang punya standar yang berbeda tentang tingkat kesulitan, jadi jangan terlalu mudah percaya dengan apa yang dikatakan orang. Karena GRE sering mengalami revisi, cara terbaik untuk mempersiapkan diri dan berlatih soal-soal untuk menghadapi GRE adalah dengan menggunakan *The Official GRE Test* yang dikeluarkan oleh *Education Testing Service* (ETS) seperti Gambar di bawah.

Untuk di Indonesia, buku-buku tersebut mungkin agak sulit ditemukan, jadi cara termudah untuk mendapatkan buku-buku tersebut adalah dengan menitip kenalan yang kebetulan pergi ke Amerika untuk membelikan buku-buku tersebut. Setelah buku diperoleh, langkah selanjutnya adalah berlatih, berlatih, dan berlatih. Mungkin akan banyak yang berpendapat bahwa untuk mendapatkan nilai GRE yang tinggi, mengambil kursus GRE sangat diperlukan. Sebetulnya tidak terlalu perlu untuk mengambil kelas khusus

persiapan GRE. Asalkan kita disiplin dan rutin berlatih, nilai GRE yang tinggi tidak mustahil untuk diperoleh walaupun tanpa mengambil kelas khusus. Kelas khusus untuk persiapan GRE biasanya hanya tersedia di Jakarta, dan tentu saja biayanya sangat tidak murah. Lebih baik dana yang tersedia dialokasikan untuk membeli buku-buku soal yang dikeluarkan oleh ETS dengan harga sekitar US\$50.

### 3. Menghadapi *GRE General Test*

Seperti halnya tes TOEFL, tes GRE juga merupakan tes yang *intense* dan menegangkan. Waktu yang diperlukan untuk melakukan *computer-based GRE General test* adalah sekitar 3 – 4 jam, untuk mengerjakan enam (6) bagian, di mana satu dari 6 bagian ini adalah bagian yang tidak dinilai. Karena peserta test biasanya tidak tahu bagian mana yang tidak dinilai, adalah langkah yang bijaksana untuk menganggap semua bagian yang harus dikerjakan adalah



Guide Type	Test Prep Guide	Test Prep Practise	Test Prep Practise	Test Prep Practise	Test Prep Practise
Audience Level	All Levels	All Levels	All Levels	All Levels	All Levels
Author	Educational Testing Service	Educational Testing Service	Educational Testing Service	Educational Testing Service	Educational Testing Service
Pages	676			362	256
Pub Date	Jan 2017	March 2017	March 2017	Feb 2017	Feb 2017
Imprint	McGraw-Hill Education	McGraw-Hill Education	McGraw-Hill Education	McGraw-Hill Education	McGraw-Hill Education
Brief Description	The most authoritative guide to the GRE General Test. Includes 4 complete, real tests (two in the book and two through the FREE POWERPREP (R) practise test) and is the most accurate source for everything you need to know about the exam.	This 2-book combo- Official GRE Verbal Reasoning Practise Questions Volume 1, Second Edition, and Official GRE Quantitative Reasoning Practise Questions Volume 1, Second Edition- allows test takers to do their best on test day and save money in the process.	The most comprehensive Official GRE material available! This bundle includes The Official Guide to the GRE, 3rd edition, Official GRE Quantitative Practise Questions, 2nd edition, and Official GRE Verbal Practise Questions, 2nd edition. It's everything you need to ensure success on the GRE.	150 real GRE Quantitative Reasoning questions and a thorough review of math topics provide in-dept practise and accurate test preparation.	150 real GRE Quantitative Reasoning questions and an authoritative overview of the GRE Analytical Writing measure is the best way to prepare for these GRE measures.

Gambar : Buku Panduan untuk persiapan GRE yang dikeluarkan oleh *Education Testing System (ETS)*

bagian yang akan dinilai. *Analytical writing* adalah bagian pertama yang akan diuji, dilanjutkan dengan *quantitative reasoning*, *verbal reasoning*, dan bagian yang tidak dinilai, yang akan muncul *in random order*. *Analytical writing* terdiri dari dua (2) bagian yang masing-masing berdurasi 30 menit.

Penilaian bagian pertama diarahkan kepada kemampuan menganalisa masalah dan mengemukakan pendapat kita, sedangkan bagian kedua diarahkan kepada kemampuan memahami, menganalisa, dan mengevaluasi argumen. Penilaian tidak diberikan untuk benar atau salah, melainkan untuk *clarity* (kejelasan), *articulation* (keteraturan), dan kemampuan membangun argumen. *Verbal reasoning* terbagi menjadi 3 bagian: *reading comprehension*, *text completion*, dan *sentence equivalence*. Jenis pertanyaan dapat berupa memilih 1 jawaban benar dalam pilihan berganda, atau memilih 1 atau lebih jawaban yang benar di antara 3 *statement* yang diberikan. *Quantitative reasoning* secara umum digunakan untuk menilai kemampuan matematika dasar, pemahaman konsep, dan *problem solving*. Yang harus dikuasai dalam mengerjakan soal-soal di *quantitative reasoning* adalah konsep aritmatika, aljabar, geometri, dan analisa data seperti statistika dan probabilitas.

Mengingat waktu tes yang cukup panjang, melelahkan, dan mendebarkan, terutama untuk peserta tes pertama kali, sebaiknya beristirahatlah yang cukup di malam hari sebelum tes dan sarapan yang baik di pagi hari. Datanglah ke lokasi tes setidaknya 30 menit sebelum tes dimulai untuk beradaptasi. Jangan lupa membawa serta dokumen-dokumen yang diperlukan untuk mengikuti tes, seperti kartu identitas yang berisi foto dan nama peserta ujian yang sesuai dengan nama yang tertulis pada saat registrasi tes.

## 4. Mendaftar ke Universitas

Mendaftar ke *graduate program* di universitas luar negeri umumnya adalah proses yang mengintimidasi bagi sebagian pelamar. Kunci kesuksesan pendaftaran di antaranya adalah organisasi dan kemauan kita untuk bertanya. *Graduate program* di Amerika mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk banyak membaca, menulis, dan berbicara dalam Bahasa Inggris, baik dalam bentuk tugas akhir semester, maupun tugas mingguan. Karenanya, sebelum kita melamar, pastikan kalau kita tidak canggung berbahasa Inggris. Tidak perlu takut jika tata bahasa kita salah, karena seiring dengan waktu tata Bahasa akan menjadi baik dengan sendirinya. Pastikan pula kita mengetahui



*Mun*



*Ger-Wilson Memorial Chapel*

UNIVERSITY OF THE OZARKS

tenggat untuk memasukkan surat lamaran. Umumnya kita bisa memasukkan lamaran secara *online*, tapi jika layanan *online* tidak tersedia dan kita harus mengirimkan berkas lamaran, jangan lupa untuk mengirim surat lamaran setidaknya 3 bulan sebelum tenggat yang diberikan. Buatlah tabel lengkap yang berisi informasi penting mengenai sekolah yang kita tuju untuk memudahkan pengorganisasian data.

Umumnya, saat mendaftar ke *graduate school*, salah satu persyaratannya adalah transkrip dan diploma. Jika transkrip dan diploma kita dalam Bahasa Indonesia, pastikan sebelum mendaftar kita memiliki *transcript evaluation* yang sudah distandarkan dengan matakuliah-matakuliah tingkat sarjana di Amerika. *Transcript evaluation* dapat diminta dari kampus tempat kita bersekolah, maupun dari notaris.

Pada saat melamar, salah satu dokumen yang diperlukan adalah *Statement of Purpose* yang tentunya harus ditulis dalam Bahasa Inggris. Menyiapkan dokumen ini bisa jadi merupakan tugas yang sulit, tapi bukan berarti tidak mungkin. Salah satu kesalahan terbesar yang sering dilakukan secara tidak sadar oleh calon pelamar adalah menulis dengan cara menerjemahkan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Sering kali akhirnya maksud yang hendak disampaikan tidak diterima atau salah diterima oleh pihak yang membaca. Cara yang terbaik adalah dengan meminta bantuan *native speaker* yang memahami Bahasa Indonesia, atau meminta bantuan orang Indonesia yang memahami Bahasa Inggris untuk memeriksa tulisan kita. Semakin sering kita membaca dan berlatih menulis dalam Bahasa Inggris, akan semakin baik pula esai yang kita tulis. Jangan pernah mengirim apapun tanpa melalui proses *proofread*. Jika perlu, mintalah 2 – 3 orang untuk melakukan *proofreading* sebelum kita mengirim dokumen maupun email.

Semua usaha ini memerlukan waktu yang lama dan keseriusan. Saya tidak memungkiri bahwa tahapan-tahapan yang harus dilalui tidaklah mudah, tapi dengan kerja keras, keseriusan, dan doa, tidak mustahil kita dapat bersekolah di Amerika melalui jalur independen.





# 6

## Takdir Beasiswa dan Email

Sidrotun Naim

bekerja di Surya University dan Indonesia Strategic Institute

### Takdir



**K**emauan, kemampuan, dan kesempatan selalu bergandengan dalam menjemput takdir. Dalam menjemput takdir yang sudah dituliskan sejak lama dan perlu niat teguh, upaya sungguh-sungguh untuk mewujudkan, kita dapat menakar dengan tiga kriteria: kemauan, kemampuan dan kesempatan. Jika salah satu saja meragukan, maka biasanya itu bukan takdir kita. Kalau dipaksakan, bisa jadi kurang baik dan akan repot sendiri.

Bagaimana mengenali bahwa pada titik tertentu ketiga hal di atas berpadu? Adanya kemauan ditandai dengan kebahagiaan, hati yang gembira ketika menjalankan. Seberat apapun, tidak suntuk, mudah mengeluh, apalagi mengumpat. Kemampuan ditandai dengan sejarah dan perjalanan hidup kita (sekolah dan/atau pekerjaan, pengalaman lain) yang diarahkan ke sana, sekiranya kita punya disiplin untuk melakukan refleksi. Kesempatan ditandai dengan dukungan semesta yang selaras dengan jalan yang kita pilih. Banyak kemudahan, sesuatu yang berat seperti diringankan. Setelah semuanya kita padukan, melibatkan Allah dalam pengambilan keputusan-keputusan kita itu wajib hukumnya. Berserah diri adalah bagian penting dari paripurnanya suatu usaha.

## Cakra Manggilingan\*

Setelah menjalani studi S2 di *University of Queensland* dan menikah tahun 2005, aku bertekad untuk fokus menjadi ibu rumah tangga dengan tetap amanah terhadap sedikit ilmu yang pernah aku pelajari. Aku menikmati masa-masa menunggu gaji/penghasilan suami untuk diatur dengan baik, sekaligus menjadi guru di SMA dan SD di Bandung. Suamiku memulai usaha bersama kakaknya. Sempat berkantor di Salman-ITB, kemudian pindah ke Sekretariat Ikatan Alumni ITB Jawa Barat di Jalan Cimanuk, Bandung, ketika mencapai puncak bisnisnya.

Kejayaan yang tidak bertahan terlalu lama. Karyawan mendekati tiga puluh untuk perusahaan baru. Biaya operasional membengkak. Gaji karyawan menggunung. Produk yang dipasarkan mengalami titik jenuh. Tepat di bulan puasa 2008, perusahaan *collapse*. Tak kuasa kami membayangkan kalau karyawan dan keluarganya keteteran di Bulan Suci dan Idul Fitri. Mobil Xenia D 1092 KB kami lepas. Aku sejak awal kurang setuju punya mobil. Mungkin karena keluargaku tidak pernah punya mobil. Tahunya kendaraan umum. Membeli mobil adalah sesuatu yang aneh untukku.

Tidak lama kemudian, kami *mensekolahkan* sertifikat rumah ke bank. Kami berdua tidak punya pekerjaan tetap, sebagai jaminan/prediksi kesanggupan membayar cicilan tiap bulan. Aku paham aturan perbankan dibuat untuk kebaikan bersama. Ternyata meminjam ke bank itu susah minta ampun!

---

\*Falsafah Jawa yang menggambarkan bahwa kehidupan selalu berputar.

Biarpun kami hanya butuh pinjam 1/6 dari total nilai rumah yang kami jadikan agunan. Aku ingat betul lelahnya mengurus. Bercampur jengkel (untungnya sedang puasa, mengomel-omel bisa ditahan), kami sudah hampir menyerah, bayangan karyawan dan keluarga mereka membuat kami terus mencoba. Untung masih ada satu bank yang berbaik hati karena intervensi pegawainya yang tetangga kami.

Akhirnya *plong* ketika proses berbelit ke bank kelar juga. Bukankah semua titipan Tuhan? Kalau kita tidak merasa memiliki, mengapa harus merasa kehilangan saat diambil? Kalau memang rejeki, tidak akan kemana. Tahun itu, aku tidak mudik ke Solo. Aku tidak ingat apakah karena tidak ada sisa uang, atau karena hal lain. Kebahagiaan tertinggi di Hari Kemenangan, karena kami masih sanggup memenuhi hak para karyawan yang menjadi tanggungan perusahaan. Kalau kami mau cari enakannya sendiri, dengan dalih bangkrut dan tidak ada aset pribadi, karyawan tidak akan menuntut macam-macam. Kami memilih menjadi pemenang, dengan memenuhi kewajiban selama kami masih mampu. Ada sisa kegetiran. Sangat manusiawi. Seiring waktu, segala yang terjadi lebih dapat kami terima. Kejadian baik dan kurang baik, semua akhirnya berlalu.

Ada hikmah di balik prahara di Bulan Ramadhan 2008 itu. Allah memberiku pikiran dan dua tangan untuk berkarya. Aku buka kembali semua artefak. Kesempatan apa yang paling terbuka untukku. Kutelusuri kembali rencana sekolah yang sudah kurintis sejak setahun yang lalu, tapi kemudian aku abaikan karena terlena dengan kemapanan dan keinginan untuk fokus mengasuh anak yang baru umur setahun.

## Mengirim Email

Saat bekerja di Banda Aceh tahun 2007, aku pernah mengirimkan email ke profesor di Arizona. Pakar terbaik di dunia tentang penyakit udang. Responnya sangat cepat.

*July 25, 2007 (Banda Aceh)*

*Dear Mr. Sidrotun,*

*Thank you for your message of July 24. It is not clear from your message if you are interested in doing your PhD studies at the University of Arizona or if you are seeking a letter of recommendation from me. In any, Dr. Kevin Fitzsimmons (cc in this email) from the University of Arizona is visiting the aquaculture re-development project in Aceh, Indonesia this week and you should make an effort to meet him.*

*Best regards,*

*Don Lightner*

*July 25, 2007 (Banda Aceh)*

*Dear Mr. Sidrotun,*

*I am here at Ujung Battee until Saturday and then to Bali for the Indonesia Aquaculture meetings. Please call me at Pak Sugeng's office or with Pak Hasanuddin's cell phone number (0813629303\*\*)*

*Today we will visit Pidie District for a few hours and return to Ujung Batee.*

*Regards.*

*Kevin*

Rupanya, kedua profesor itu mengira aku laki-laki. Hal ini sangat wajar karena para santri bidang perikanan biasanya laki-laki. Sesuai dengan dua email di atas, aku menyempatkan untuk ketemu Pak Kevin. Bang Iwan (suami Kak Desy) mengantarku dari Banda Aceh ke Ujung Batee.

Setelah prahara 2008, aku email Pak Kevin untuk menuliskan rekomendasi beasiswa. Hal yang sama aku mintakan kepada Profesor Intan Ahmad, Dekan Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati ITB. Yang ketiga aku mintakan dari WWF - Indonesia, yang waktu itu ditandatangani oleh Pak Tri melalui Kak Desy.

Berangkatlah aku ke Amerika di tahun 2009 dengan beasiswa *Fulbright* ke *University of Arizona*. Niatku untuk belajar penyakit udang. Karena Pak Kevin yang memberikan rekomendasi, maka idealnya aku menjadi anak bimbingnya dan terdaftar di departemen *Environmental Science*. Dalam hati aku kecewa, karena aku ingin menjadi anak bimbing Don Lightner di Departemen *Microbiology*. Aku ingin belajar penyakit udang, sedangkan keahlian Pak Kevin tentang ikan nila dan ikan mujair atau yang dikenal sebagai ikan tilapia.

Aku berprasangka buruk. Pak Kevin tahu niatku. Di hari pertama, bukan saja aku dijemput di bandara, tetapi juga dibawa langsung ke Don Lightner. Saat itu juga, kami diskusikan bersama secara garis besar tentunya, sebuah tema di mana aku bisa melakukan riset tentang tilapia yang ada kaitannya dengan penyakit udang. Selama di Tucson, Pak Kevin adalah orang terbaik yang pernah kutemui. Di salah satu *Thanksgiving*, aku kirimkan email. Sampai aku bertemu beliau, tidak ada orang yang kuanggap sebagai sosok Bapak, sejak Bapak kandungku meninggal.

Don Lightner adalah tipikal ilmuwan sejati, perintis, dan rujukan utama di dunia untuk penyakit udang. Sangat hati-hati dalam berbicara. Suaranya lirih, sudah sepuh. Tujuh puluh tahun. Kalau aku sampai mendapat julukan 'Doktor Udang', itu karena aku adalah lulusan pertama dan satu-satunya Indonesia yang belajar penyakit udang ke beliau. Setelah aku lulus, beliau pensiun.

Tahun terakhir studi PhD, aku menambahkan satu riset tentang virus udang untuk gelar *master of science in microbiology*. Aku harus menemukan sponsor yang sanggup mendanai riset tambahan ini. Pak Kevin dan Pak Don sama-sama angkat tangan karena komitmen mereka hanya untuk PhD. Tetapi, mereka mengizinkan sekiranya aku sanggup mencari laboratorium dan profesor yang menampungku.

Aku putuskan menghubungi Dr. Judith Brown, seorang ahli virus tanaman yang dengan beliau aku mengambil kuliah *Virology*.

*August 31, 2011 (Tucson)*

*Dear Naim*

*I would be pleased to serve on your committee. As I am on my way to Pakistan right now, please contact me in one week and we can set a time to meet to discuss your objectives and timeframe.*

*Best wishes, Dr. B*

Lagi-lagi aku mengirimkan email ke orang yang tepat. Dr. B ilmuwan yang keras. Jika pembimbingku yang lain tipikal mengayomi, Dr. Brown yang perempuan justru menempaku dengan keras. Didikan beliau membekaskan trauma manis. Banyak karakter, kedisiplinan, dan ketekunan sebagai ilmuwan beliau wariskan kepadaku.

--

Email bukan hanya membuka dan memuluskan jalanku ke Arizona. Komunikasiku dengan profesor di *Harvard Medical School*, Boston, yang kelak menjadi pembimbing *postdoc*, semua bermula dari sepotong email. Tahun 2010, aku memperoleh kesempatan seminar *Fulbright* di Boston. Aku cari nama profesor di Harvard yang risetnya relevan denganku. Aku kirimkan email, minta waktu ketemu. Dua tahun kemudian, menjelang lulus S3, sekali lagi aku berkunjung ke lab beliau, memastikan bahwa tawaran untuk kerja di lab-nya masih berlaku. Dengan polos aku tanyakan apakah beliau perlu melihat ijazah S3-ku. Sambil tertawa beliau jawab, "Kami menanyakan ijazah dan transkrip untuk yang mendaftar program gelar master atau PhD. Untuk kerja (*postdoc* dihitung bekerja), kalau kamu tulis akan PhD dalam dua bulan, aku percaya. Tidak perlu fotokopi ijazah, atau transkrip, apalagi CV. Aku sudah ketemu langsung denganmu, aku tahu apa riset dan pengalamanmu, aku tahu pembimbingmu, untuk apalagi CV?"

*May 15, 2010 (Tucson)*

*Very good, Naim. Let's meet around 2:00 in the afternoon then. My cell phone is 617-645-36\*\* and you can call me if you have any trouble finding my lab. Looking forward to it. Best, Max*

Kisahku berkenalan dengan profesor Princeton pun bermula dari email. Saat itu kubaca bahwa beliau akan memberikan presentasi di Paris bersamaan dengan jadwalku di sana. Tentu saja tak kulewatkan kesempatan untuk memberi tahu terlebih dahulu lewat email.

Sepulang dari Paris, kami mulai berkolaborasi di dalam riset. Beliau sangat ahli tentang aspek genetika dari bakteri berpendar, sedangkan risetku tentang bagaimana bakteri berpendar ini mampu membunuh udang. Aku tak pernah memikirkan kolaborasi sebelum bertemu langsung dengan beliau. Kolaborasi ini menjadi bab penutup disertasiku. Desain riset dan analisis kami kerjakan bersama. Pak Kevin sebagai penanggung jawab disertasiku berujar: "Kalau Bonnie sudah membaca dan mengkoreksi bab itu, maka aku langsung setuju 100%." Jika Pak Kevin adalah Bapakku di Amerika, maka Bonnie Bassler adalah ibuku.

Ya. Paris 2012 sangat istimewa bukan hanya karena aku menerima UNESCO-L'Oréal Award. Pada saat bersamaan, aku berjumpa *role model*, ilmuwan panutan yang cocok dan baik hati. Satu orang yang mendidik dan menginspirasi dalam banyak hal. Satu orang yang sangat membantuku untuk alasan yang tak kuketahui, padahal nyaris tidak ada untungnya bagi beliau.

*September 11, 2011 (Tucson)*

*Dear Naim*

*Thank you for your wonderful note. You made my day. What an amazing coincidence! I look forward to meeting you. For me, I think the most meaningful part is to meet the younger women (scientists). I'm was already looking forward to that and now that I got your note, I am looking forward to it even more.*

*I appreciate that you wrote to me and introduced yourself. I'll see you soon!*

BB

--

Setelah memulai riset di Harvard, satu waktu aku email seorang pemenang Nobel yang pernah duduk sebelah denganku di dalam bis. Risetnya masih ada hubungan dengan topik yang ingin kulakukan setelah kembali ke Indonesia. Namun, awal mula emailku ke Jack Szostak adalah mengundangnya ke Indonesia untuk memberikan kuliah di *Surya University*, Serpong. Riset Jack Szostak bertumpu pada *telomerase* (yang karenanya dia mendapatkan Nobel 2009) dan pertanyaan fundamental tentang "The Origin of Life" dalam perspektif genetika molekuler.

*April 19, 2013 (Boston)*

*Dear Naim,*

*Thank you very much for this invitation. I wish I could accept, but unfortunately I already have too many trips scheduled for this year and next. With kids still in school, I really have to limit my travel. It was nice to meet you, and*

*Best wishes,*

*Jack*

--

*July 8, 2013 (Boston)*

*Dear Naim,*

*Its an interesting idea, and in fact Bonnie Bassler contacted me about the same question of aptamers that bind QS molecules. One problem is that they tend to be flexible and hydrophobic which makes them difficult targets for RNA. However, it should still be possible to get aptamers - but it might be hard to get aptamers*

*that have a high enough affinity to be biologically effective. We are currently looking at ways of improving the aptamer selection technology, and if we can do that, we might test our methods on QS targets. If we get to that point, I'll certainly let you know.*

*Best*

*Jack*

--

Setiap ilmuwan yang aku kutip emailnya memiliki peran besar untukku. Ketika aku masih di Indonesia, menerima email dari profesor di Arizona tentulah hatiku melonjak. Kagetnya melebihi ketika pertama kali kuterima email dari laki-laki yang kelak menjadi suamiku. Saat aku di Arizona, menerima email balasan dari profesor di Princeton dan Harvard tentu membuatku tak percaya. Ilmuwan sekelas mereka bersedia melayani anak kemarin sore. Apalagi seorang Nobel *laureate*. Mereka berkata bahwa mereka pernah berada di faseku, ada ilmuwan senior yang 'menyelamatkan' mereka untuk tetap setia di sains. Dulunya juga mereka bukan siapa-siapa. Bahkan sebenarnya buat mereka, tidak banyak perubahan. Mereka tetaplah orang yang sama. Orang lain yang melihat bahwa mereka hebat berdasarkan pencapaian tertentu, dalam kurun waktu tertentu.

Meskipun sejatinya semua orang sama, email dari orang terpandang memberikan dampak sangat positif bagi penerimanya. Apalagi kalau bisa berkenalan dekat lewat hubungan Guru-Murid. Proses belajar menjadi terakselerasi, tidak ubahnya Kyai – Santri dalam tradisi pesantren.

Keberanian menuliskan email adalah bagian dari adanya kemauan dan kemampuan, serta ikhtiar untuk menjemput kesempatan. Mestinya, aku mampu mengenali bahwa sejarah hidupku dipersiapkan untuk menjadi ilmuwan, bukan ibu rumah tangga. Perempuan berhak memilih sesuai situasi dan kondisi. Dalam posisiku, kalau sudah dimudahkan dalam banyak hal dan tidak berbagi ilmu, artinya aku tidak amanah. Aku lengah. Tuhan ingatkan lewat jalan yang cukup keras. Mestinya, aku bergerak tanpa harus dijewer dulu lewat jatuhnya perusahaan suami.

Tentu saja, *the Invisible Hands* jelas-jelas bermain. Bagaimana jika hari itu aku mengirim email ke Don Lightner tetapi dia memutuskan untuk cuek? Tidak menghubungkan ke Pak Kevin yang sedang di Aceh? Bagaimana kalau sudah ketemu Pak Kevin tetapi beliau bukan tipikal yang ketemu sekali, kemudian mau memberikan rekomendasi? Bagaimana kalau Dr. Brown tidak sedang dilunakkan hatinya untuk membantu mahasiswa yang terlantar? Bagaimana kalau Dr. Nibert tidak tertarik membimbing riset tentang penyakit udang di *Harvard Medical School*? Bagaimana kalau Bonnie Bassler dari Princeton tidak bersedia berkolaborasi karena tidak membawa untung untuk risetnya? Bagaimana kalau Jack Szostak tidak mau berbagi ilmu kepada yang bukan anak bimbing di lab-nya? Punya mahasiswa/murid bimbingan itu sebenarnya menambah pusing. Tetapi, di situlah kebahagiaan guru. Membantu anak kemarin sore untuk mengenali potensi diri, untuk percaya bahwa kami bisa, kemudian melejitkan diri sesuai dengan kapasitas yang ada.

Hidup bukan berandai-andai, sekiranya dulu begini, semisalnya dulu begitu. Segala sesuatu ada waktunya. Kadang di atas kadang di bawah. Kalau memang kemauan, kemampuan, dan kesempatan ada, maka setiap diri dimudahkan untuk menjalankan misi khusus, alasan unik mengapa Tuhan menciptakannya. Email memang bukan uang, bukan beasiswa. Tetapi, dalam pengalamanku dan orang lain bisa saja berbeda, email menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dalam mendapatkan beasiswa yang cocok atau kesempatan bekerja sebagai tim riset dengan profesor yang sesuai. Email juga adalah media yang vital dalam membangun dan menguatkan jaringan. Praktis, dan relatif murah. Tanpa keberanian untuk menulis, maka kita tidak tahu atau bahkan menya-nyiakan takdir besar apa yang harus diupayakan.

Biaya penelitian tidak murah. Jika *Fulbright* sudah memudahkan jalanku dengan membayarkan *in-state tuition* dan menanggung biaya hidup standar mahasiswa, maka profesor-profesorku berkontribusi penting menanggung dana riset dari *grant* yang mereka miliki. Meskipun sekolah formal di Amerika itu sekitar lima tahun untuk program doktor, *but it was more like 23+ years of schooling and doing research, and it took a huge "village" of amazing people. Hence, the PhD degree I received, doesn't just belong to me; it also belongs to this village of people.* Simpul takdir yang menghubungkan semuanya, khususnya selama masaku belajar dan bekerja di Amerika, adalah email. Mengetuk pintu takdir lewat email. Di balik pintu itu ada beasiswa, pendidikan, pengalaman, yang memperkaya modal sosial.

Korespondensi penting. Email memudahkan banyak hal yang dulu butuh waktu lama lewat surat. Email memiliki nilai sangat penting, bukan sebuah basa-basi. Di sisi lain, menulis email seperti hal sepele. Tetapi kalau email tidak ditulis, atau bahkan mengisi aplikasi beasiswa atau pekerjaan sebagai RA (*Research Assistant*)/ TA (*Teaching Assistant*) tetapi tidak dikirimkan, maka sudah pasti tidak mendapatkan. *Get things done*.

## Bonus

Di akhir tahun akademik 2013/2014, aku pikir perjalanan akademik di Amerika selama 60 bulan sudah berakhir dengan selesainya program riset *postdoc* di *Harvard Medical School*. Ternyata, ada bonus untuk mengikuti program *master in public administration* (MPA) di *Harvard Kennedy School* dengan konsentrasi di *management, leadership, dan decision sciences* terkait inovasi sains dan teknologi. Aku memutuskan untuk pulang dulu ke Indonesia mengajar selama setahun, sekaligus memastikan pendanaan yang ditawarkan Harvard.

Kembali lagi ke Harvard setelah setahun, untuk bidang yang aku nyaris tidak punya latar belakang akademik yang mendukung, menjadi pengalaman yang sangat berharga. *Out of my comfort zone*, dan di sinilah proses belajar yang sesungguhnya karena benar-benar belajar hal baru. Belum lagi mahasiswa di *Harvard Kennedy School* yang berasal dari 92 negara dengan berbagai macam profesi dan latar belakang lain. Aku banyak belajar dari teman-temanku yang kadang-kadang membuatku terintimidasi sebagai mahasiswa dengan latar belakang pendidikan paling tidak nyambung. Latihan mental terbaik untuk lebih banyak mendengarkan dan hanya berbicara saat perlu. Tak jarang kami saling berargumen, berbeda cara pandang, menguji pendapat sendiri dan orang lain, dan sama-sama belajar. Aku belum pernah menyaksikan atau mengalami pertukaran pemikiran dan interaksi antar manusia, seintensif di *Harvard Kennedy*, di bawah naungan para Kyai dan Nyai yang mengayomi. Tiga Guru yang paling mempengaruhi di Kennedy adalah Sheila Jasanoff dengan latar belakang matematika, bahasa, dan hukum lingkungan; Ronald Heifetz seorang psikiater, analis kebijakan, dan pemain *cello* profesional, serta Romo Brian Hehir yang sangat lembut dan mengajar tentang Etika Berperang.

Para Kyai dan Nyai adalah bagian penting proses nyantriku di Amerika. Mengadopsi cara pandang santri di pondok, sekiranya pengalamanku di Amerika bisa disebut keberuntungan, itu karena berkah para Guru. Ada trust, saling percaya dan menghormati antar mereka. Jika yang dilihat pertama adalah kapasitasku tanpa melihat deretan nama Guru yang mendidikku, menyelesaikan PhD sudah merupakan keajaiban. Apalagi bonus *postdoc* dan MPA. Takdir.

*“.....the framing and shaping of problems, through language, affects the way we see things and do things in the world. This is an important lesson, and I’m pleased if my class has helped you to see it. I’m sure it will alter your thinking about many things in the future, not all of them having to do with science.”*  
(Jasanoff)



# 7

## *Do You Want To Be A GIK?*

**Haryadi Gunawi, Jeffrey Lukman, Muhammad Santriaji, Riza Suminto**  
**Computer Science, the University of Chicago,**  
**dan Vincentius Martin**  
**Duke University, Durham, North Carolina**

**G**aruda Ilmu Komputer Lab (“GIK Lab”) adalah sebuah program di mana murid-murid terbaik Indonesia di bidang ilmu komputer atau teknik komputer mempunyai kesempatan untuk berkolaborasi dalam proyek riset berskala internasional. Murid-murid GIK Lab dimentor secara langsung oleh profesor-profesor di Amerika Serikat, khususnya oleh profesor di dalam Group Sistem di Jurusan Ilmu Komputer, *University of Chicago*. Program ini dibentuk oleh Profesor Haryadi Gunawi pada tahun 2014 untuk mempersiapkan murid-murid terbaik Indonesia untuk bisa menembus proses pendaftaran program PhD di universitas top di Amerika Serikat. Misi GIK Lab adalah untuk mencapai sedikitnya 100 mahasiswa PhD di bidang Ilmu Komputer dalam 10 tahun mendatang. Hingga awal tahun 2017, sudah ada 15 murid Indonesia yang bergabung dalam GIK Lab dan sudah ada 4 murid yang menjalani studi PhD di *University of Chicago* dan *Duke University*. Di dalam artikel ini, kami akan menjelaskan latar belakang GIK Lab dan bagaimana GIK Lab berfungsi.



#### MEMBER

1. ALBERTUS (ITB)
2. ALI (ITB)
3. ARDHY (UGM)
4. ARI (ITB)
5. CHALVIN (ITB)
6. JASON (ITB)
7. KEVIN (ITB)
8. KRISTIANTO (ITB)
9. MICHAEL (ITB)
10. PRADIYA (ITB)
11. TEGAR (ITB)
12. WILLIAM (ITB)
13. DANLAR (ITB)
14. MUHAMMAD (ITS)
15. SATRIA (ITB)
16. SETYO (ITB)
17. YUSYAR (UGM)
18. AGUNG (ITS)
19. DIKAMIN (ISU)

#### ALUMNI

- A. MUHAMMAD '16 (UCHICAGO)
- B. VINCENTIUS '16 (DUKE)
- C. JEFFREY '15 (UCHICAGO)
- D. RIZA '14 (UCHICAGO)

- The GIKs -

## Fakta Studi Lanjut S3 di Indonesia dan Dunia

Salah satu indikator penting dalam menilai kemajuan sebuah bangsa adalah kualitas riset dari bangsa tersebut. Kegiatan ini umumnya terjadi di dalam perguruan tinggi, yaitu tempat di mana pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dilakukan. Indonesia memiliki banyak perguruan tinggi yang kualitasnya tidak perlu diragukan lagi. Namun, mengapa kualitas riset di Indonesia masih tampak jauh tertinggal jika dibandingkan dengan banyak negara lainnya? Dapat kita lihat bagaimana negara-negara lain seperti Cina, Korea Selatan, Jepang, India, dan Amerika Serikat berkembang pesat dalam penelitian mereka. Sementara itu, kita bangsa Indonesia masih harus menempuh perjalanan yang sangat panjang untuk dapat bersaing dengan negara-negara tersebut.

Tidak dapat dipungkiri, kualitas pendidikan lanjut di Indonesia, khususnya jenjang S3, masih jauh tertinggal. Oleh karena itu, opsi lainnya adalah mencoba untuk mengejar pendidikan ke luar negeri. Namun karena persiapan yang minim, sangat sedikit mahasiswa Indonesia yang mampu melanjutkan studi S3 di universitas ternama dunia, seperti di Amerika Serikat. Kebanyakan mahasiswa akhirnya hanya mencapai pendidikan di jenjang S2 yang umumnya tidak melibatkan kegiatan riset. Padahal faktanya, mahasiswa internasional sangat dibutuhkan dalam perkembangan penelitian, khususnya di Amerika Serikat. Perlu diketahui bahwa setidaknya 50% dari mahasiswa S3 di Amerika Serikat adalah mahasiswa internasional. Bahkan di bidang teknik, mayoritas mahasiswa berasal dari luar Amerika Serikat. Namun, dikarenakan nama-nama universitas ternama di Indonesia tidak dikenal di universitas-universitas ternama Amerika Serikat, maka sangat sedikit mahasiswa yang diterima dalam jenjang pendidikan S3, dimana calon mahasiswa Indonesia juga bersaing dengan calon mahasiswa dari negara lainnya, seperti dari China, Korea Selatan, Jepang, India dan negara-negara maju lainnya.

Akar permasalahan dari hal ini adalah pola pikir. Saat kita berbicara mengenai studi S3 pada mahasiswa di Indonesia, jawaban pertama yang akan kita dengar adalah: “Ujung dari studi S3 paling hanya bisa jadi dosen”. Padahal hal tersebut sama sekali tidak tepat. Banyak sekali mahasiswa lulusan S3 di Amerika Serikat yang bekerja di lembaga-lembaga riset ternama atau bahkan membuka bisnis *start-up*. Perlu diketahui, 7% dari karyawan Google adalah mereka yang telah memperoleh gelar S3.

Jawaban lain yang umum kita dengar adalah, “Kuliah di luar negeri mahal. Kita perlu mendapatkan beasiswa dulu”. Hal ini mungkin benar jika kita bertujuan untuk melanjutkan studi ke jenjang S2, tetapi tidak demikian untuk studi S3, terutama di Amerika Serikat. Faktanya, lembaga-lembaga pemerintahan seperti *National Science Foundation (NSF)*, *Defense Advanced Research Project Agency (DARPA)*, dan *Computer and Information Science and Engineering (CISE)* setiap tahunnya memiliki milyaran dollar Amerika untuk mendanai riset-riset di perguruan tinggi Amerika Serikat. Dan salah satu bagian terbesar saluran dana tersebut diberikan bagi orang-orang yang akan melanjutkan studi S3. Itu sebabnya, saat seseorang diterima sebagai mahasiswa S3 di perguruan tinggi di Amerika Serikat, maka seluruh biaya

pendidikan dari awal hingga akhir studi mahasiswa tersebut akan sepenuhnya ditanggung oleh universitas yang menerimanya. Bahkan mahasiswa tersebut juga akan mendapatkan uang saku (*stipend*) untuk biaya hidupnya di Amerika Serikat yang nilainya dapat mencapai lebih dari \$2,600 per bulan. Itulah sebabnya, untuk menjadi mahasiswa S3 di Amerika Serikat tidak dibutuhkan beasiswa dari lembaga pemerintah Indonesia atau lembaga-lembaga pemberi beasiswa lainnya, yang ujungnya seringkali mengikat mahasiswa yang diberi beasiswa dengan kontrak kerja dan lain-lain.

Bicara mengenai uang saku bagi mahasiswa S3 di Amerika Serikat, rata-rata mahasiswa S3 di AS mendapat tunjangan dari kampus dengan bekerja sebagai asisten pengajar / *Teaching Assistant* (TA) atau sebagai Asisten Riset / *Research Assistant* (RA). TA bertanggung jawab membantu Profesor dalam pembelajaran di kelas, seperti mendesain tugas mingguan, menilai tugas siswa, memberikan kelas tambahan, dan diskusi di luar jam kelas. Selain itu, mahasiswa bisa menemui TA untuk bertanya mengenai materi kuliah yang belum dimengerti di jam-jam yang telah ditentukan. Setiap minggu, seorang TA harus menyisihkan waktu sekitar 15 jam untuk tugas-tugas ini. Sedangkan seorang RA bertugas membantu Profesor pembimbingnya dalam melaksanakan penelitian. Tugas RA meliputi membuat desain eksperimen dan mengeksekusinya, mengumpulkan data, menganalisa, menyusun publikasi, dan lain-lain.

Setiap semester / kuartal, mahasiswa S3 dapat bergantian ditugaskan menjadi TA atau RA. Mahasiswa di tahun awal biasanya akan lebih sering ditugaskan menjadi TA, karena dia masih harus mengambil kelas tingkat lanjut dan mengasah kemampuan risetnya. Namun, seiring waktu, semua mahasiswa S3 akan ditugaskan menjadi RA dan mulai menghasikan publikasi dari penelitiannya.

Fakta-fakta seperti ini sudah diketahui oleh universitas-universitas di negara-negara seperti China, India, Korea Selatan, Jepang, dan lain-lain, namun sangat disayangkan, sangat sedikit orang-orang dalam universitas-universitas di Indonesia mengetahui hal tersebut, baik pendidik maupun mahasiswa. Sementara orang-orang terbaik dari negara-negara berlomba-lomba dapat melanjutkan studi ke universitas top di Amerika Serikat, karena kurangnya pengetahuan, mahasiswa-mahasiswa dari Indonesia justru menuju ke universitas yang kurang terkenal di China, Korea Selatan, Jepang dan Taiwan karena tergiur oleh iming-iming beasiswa. Padahal, alasan

utama negara-negara tersebut mau menawarkan beasiswa pada mahasiswa di Indonesia adalah karena mayoritas mahasiswa terbaik dari negeri mereka sendiri menuju ke universitas ternama di Amerika Serikat.

## Persiapan untuk Studi Lanjut S3 di Universitas Ternama Dunia di Amerika Serikat

Jadi, apa yang sebenarnya yang perlu diketahui dan dibutuhkan untuk dapat melanjutkan studi S3 di universitas ternama di Amerika Serikat. Sekali lagi, bukannya kita perlu mencari sumber beasiswa, tapi kita perlu memahami proses pendaftaran studi lanjut ke Amerika Serikat dan bagaimana kita dapat mempersiapkan diri untuk pendaftaran tersebut.

Satu kekurangan yang murid-murid Indonesia punya adalah mereka berpikir nilai (GPA/IP) baik saja sudah cukup, atau magang/*internship* sudah cukup. Tapi apakah memiliki nilai-nilai yang baik untuk segala tes dan S1 anda, sudah cukup? Sayangnya, tidak. Setiap tahun, *Admission Committee* akan menerima ratusan berkas aplikasi. Seluruh ratusan pendaftar ini tentunya juga memiliki nilai yang sama baiknya dengan anda, punya *resume* dengan keahlian yang sama dengan anda, dan mungkin prestasi lokal yang tidak kalah baik dari anda. Jadi sekedar menyebutkan keahlian, pengalaman, sertifikasi, atau prestasi lokal saja tidaklah cukup. Anda harus memastikan bahwa *resume* dan *statement of purpose* (SOP) anda menonjol di antara pendaftar lainnya.

Untuk itulah, hal penting lain yang dibutuhkan adalah pengalaman melakukan riset yang dibuktikan dengan publikasi dalam konferensi atau jurnal ternama dunia. Ini adalah salah satu masalah utama bagi calon mahasiswa dari Indonesia. Problem utamanya adalah tidak banyak universitas di Indonesia yang fokus mengumpulkan hasil risetnya di konferensi atau jurnal dunia, mungkin karena alasan “kemungkinan gagasan riset diterima sangatlah sedikit”. Hal ini tentu saja wajar, karena persaingan yang sangat tinggi. Akibatnya, mahasiswa-mahasiswa Indonesia sangat jarang memiliki pengalaman riset yang baik sehingga pada akhirnya mereka kalah bersaing dengan mahasiswa-mahasiswa dari negara lain. Hal ini dapat dilihat ketika kita membandingkan CV atau esai yang dibuat mahasiswa Indonesia dengan negara lain.

Jadi bagaimana kita dapat mempersiapkan pengalaman riset dan membuat *resume* kita bersaing dengan pendaftar dari negara-negara lain? Atas dasar inilah, Garuda Ilmu Komputer Lab (GIK Lab) lahir. Didirikan pada tahun 2014 oleh Profesor Haryadi Gunawi dari *University of Chicago*, GIK Lab memiliki visi untuk mengirimkan mahasiswa-mahasiswa terbaik Indonesia ke berbagai universitas ternama di dunia, khususnya di Amerika Serikat, untuk dapat melanjutkan studi S3, terkhusus di bidang Ilmu Komputer. Sekarang ini, GIK Lab menargetkan 100 lebih mahasiswa Indonesia di universitas top Amerika pada tahun 2025. Dengan melibatkan mahasiswa yang menjadi anggota GIK Lab pada kegiatan riset yang sedang dilakukan oleh para peneliti di *University of Chicago*, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman riset yang dapat menjadi bekal berkualitas, sehingga pada saat anggota GIK Lab tersebut mendaftarkan diri untuk mengikuti program S3, ia dapat bersaing dengan calon mahasiswa dari negara lain. Hingga saat ini, GIK Lab telah berhasil mengirimkan 4 alumni mereka ke program S3 di universitas ternama AS, seperti *University of Chicago* dan *Duke University*. Bahkan salah seorang alumni GIK Lab, diterima di 9 top-50 universitas AS sebagai mahasiswa S3. Ini membuktikan bahwa program GIK Lab berhasil.

## Proses Riset di GIK Lab

Chicago jika dilihat dari Jakarta berada pada belahan bumi yang lain. Jarak yang jauh serta perbedaan zona waktu hingga 13 jam menyebabkan kegiatan penelitian GIK bersifat *remote direct advising*. Remote di sini berarti tidak ada tatap muka fisik, melainkan bimbingan riset dilakukan melalui jaringan online seperti *Skype*. Sedangkan *direct advising* berarti meskipun tidak bertatap muka secara langsung, pembimbing di GIK Lab secara serius meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan bimbingan riset tanpa diwakilkan oleh asisten atau orang lain. Bekerja secara *remote* tentu memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Beberapa di antara keuntungannya ialah anggota GIK Lab dapat leluasa membagi waktunya untuk kegiatan riset kapan pun tanpa perlu menyesuaikan jam kantor. Selain itu riset secara *remote* dapat dilakukan di mana saja, baik di kafe, kamar tidur atau bahkan sambil liburan di Bali. Akan tetapi perlu diingat bahwa kegiatan riset di GIK Lab tetap merupakan hal yang serius. Setiap member GIK Lab diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta riset yang sedang

dikerjakan. Seorang advisor tentu tidak akan mengawasi member GIK terus menerus selama 24 jam.

Proses *remote direct advising* biasanya dilakukan setiap minggu sekali atau beberapa kali tergantung kesepakatan antara anggota GIK Lab dan pembimbing yang bersangkutan. Kualitas internet di Indonesia yang semakin meningkat pesat dengan dipasangnya jaringan fiber optik harusnya mengeliminasi kecemasan akan buruknya kualitas komunitas dalam melakukan bimbingan riset.

Jika riset yang direncanakan dan dikerjakan di dalam GIK Lab telah selesai, maka riset tersebut akan dipublikasikan pada konferensi-konferensi ilmiah dunia. Perlu diketahui bahwa konferensi ilmiah ini dapat dibedakan berdasarkan topiknya, dan juga berdasarkan *prestige*-nya, seperti halnya liga sepak bola terdapat Divisi Utama, Divisi 1, Divisi 2 dan seterusnya. Indonesia selain kuantitas publikasi riset yang dihasilkan belum banyak, kualitas risetnya pun belum mampu menembus konferensi-konferensi top dunia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni kurangnya pengetahuan akan kualitas standar publikasi untuk konferensi *top-tier*, selain itu topik yang dikerjakan oleh ilmuwan di Indonesia cenderung merupakan permasalahan lokal yang bukan merupakan permasalahan yang penting di taraf internasional. Faktor lain yakni tidak hadirnya seseorang yang mampu untuk memberikan gagasan, nasihat dan bimbingan tentang apa yang perlu dilakukan untuk menembus konferensi top dunia.

GIK Lab hendak menyediakan wadah kerja sama riset tersebut antara mahasiswa-mahasiswa di Indonesia dengan *University of Chicago* dalam bidang Ilmu Komputer. *University of Chicago* sendiri merupakan salah satu Universitas terbaik dunia. Dalam GIK Lab, suatu riset merupakan buah dari interaksi pemikiran antara anggota GIK Lab dengan pembimbingnya. Jadi, riset yang dikerjakan bukan merupakan pemikiran searah dari member GIK Lab atau titipan proyek dari pembimbing. Dengan proses ini, pemikiran anggota GIK Lab akan terbuka pada masalah yang berkelas dunia dan akhirnya menghasilkan publikasi riset yang dapat diterima konferensi *top-tier* internasional yang bercirikan suatu gagasan yang mendobrak batas-batas pengetahuan manusia saat ini. Oleh karena itu, setiap anggota GIK Lab akan meneliti sesuatu yang benar-benar baru dan benar-benar dibutuhkan oleh manusia saat ini.

Pada akhirnya, GIK Lab bermimpi bahwa hasil dari kerja sama mahasiswa Indonesia dan para Profesor di *University of Chicago* ini dapat membuka pintu kesempatan bagi anak-anak muda Indonesia untuk mencicipi pendidikan terbaik, sehingga bangsa Indonesia juga dapat semakin berkembang.

*So, do you want to be a GIK?*

*Visit us here: <https://sites.google.com/site/garudaimukomputer>*





# 8

## Pola Pikir Pemilihan Kandidat PhD

**Arvin Gouw**

**Affiliate Faculty di Harvard University, Cancernano Technology fellow di Stanford University,  
dan Entrepreneurship Program Chair di UC Berkeley.**

### Pengantar

**M**emutuskan untuk meneruskan pendidikan ke S3 tidak mudah. Aplikasi untuk S3 membutuhkan waktu persiapan yang cukup lama, jika dihitung dari pengalaman riset dan akademis yang dibutuhkan. Mengisi form aplikasi untuk S3 adalah bagian yang tersingkat dan adalah suatu rangkuman dari persiapan selama beberapa tahun sebelumnya.

Saya menulis ini dari sudut pandang universitas agar aplikasi dapat mengetahui sedikit dari pola pikir profesor yang menyaring aplikasi dan mewawancarai aplikasi. Karena latar belakang saya biomedis, maka sudut pandang saya adalah dari biomedis dan akan jauh berbeda dari bidang sosial atau non-sains. Namun, banyak persamaan umum yang dapat ditemukan antar berbagai bidang sains.

Tujuan proses admisi dari suatu universitas adalah untuk menentukan aplikasi yang siap untuk menjajaki proses S3, dan apakah latar belakang aplikasi cocok dengan program S3 universitas tersebut. Jadi haruslah diingat bahwa nilai tinggi tidak menjamin dapat diterima jika latar belakangnya tidak sesuai dengan program S3 tersebut. Ini adalah suatu hal yang unik untuk S3 yang berbeda dengan program doktoral profesional yang tidak membutuhkan riset, seperti kedokteran, hukum, dan farmasi.

## Kriteria Akademis

Dalam seleksi, yang paling pertama dilihat adalah nilai. Di AS, *Graduate Record Examination* (GRE) adalah ujian standar yang dipakai untuk menilai kemampuan calon. Setiap fakultas/jurusan memiliki suatu batas minimum nilai GRE yang tidak diumumkan secara formal. Tingginya nilai GRE tidak lagi penting jika telah melampaui batas minim tersebut. Yang lebih penting adalah nilai GRE bagian matematika dan verbalnya. Bagi program sains, nilai verbal tidak sepenting nilai matematika. Bagi pelajar dari luar negeri, nilai verbal sangat diperhatikan, karena dosen ingin meyakinkan akan kemampuan Bahasa Inggris aplikasi.

*Grade Point Average* (GPA) atau IP di tingkat sarjana atau master adalah faktor akademis yang juga penting. Sama seperti GRE, setiap universitas memiliki GPA minimum yang tidak diumumkan formal. Semakin tinggi GPA seseorang, semakin baik, tidak seperti GRE di mana asal melewati minimum *score* sudah tidak dilihat lagi. Dalam menganalisa GPA, diperhatikan juga mata-mata pelajaran yang relevan untuk program S3 tersebut. Bagi pelajar luar negeri, maka nilai Bahasa Inggris juga diperhatikan.

Selain GRE dan GPA, kualitas universitas tempat belajar aplikasi sebelumnya juga diperhatikan. Seseorang yang mendapat nilai GPA tinggi dari universitas terkenal akan jauh lebih diperhatikan dari seseorang dengan nilai yang sama dari universitas tidak terkenal. Semakin tersohor program S3 yang dituju, semakin pentinglah universitas asal aplikasi. Ini adalah suatu kelemahan aplikasi dari luar negeri di mana seringkali universitas asal mereka tidak pernah terdengar oleh dosen di AS.

## Kriteria Penelitian

Setelah seseorang memiliki nilai GRE dan GPA yang cukup untuk melewati *screening* pertama di atas, maka latar belakang penelitian mereka menjadi faktor berikutnya yang sangat penting dan menentukan. Aplikasi S3 harus menunjukkan pengalaman riset selama S1 atau S2 nya. Dalam uraian pengalaman risetnya, aplikasi harus dapat dengan singkat dan jelas menjelaskan penelitian mereka. Dalam penjelasan singkat tersebut, harus dinyatakan latar belakang, hipotesa, data, interpretasi dan relevansi penemuannya.

Dari sudut kemampuan praktek, maka amatlah penting bagi aplikasi untuk memiliki berbagai kemampuan teknik laboratorium. Semakin banyak kemampuan eksperimen si aplikasi, semakin kurangnya keraguan dosen untuk menerima dan mengizinkan mereka untuk menjalankan eksperimen dengan berbagai mesin dan bahan kimia yang sangat mahal. Terlebih lagi, seorang aplikasi yang memiliki banyak kemampuan praktek di lab akan lebih cepat menghasilkan data semasa S3-nya. Dalam program S3 tertentu, beberapa teknik spesifik akan menjadi sangat penting. Contohnya, bagi program S3 *Neuro science*, amatlah baik jika aplikasi berpengalaman dengan teknik mengukur signal elektrik syaraf atau MRI.

Keberhasilan penelitian dipantau dari publikasi aplikasi. Publikasi akan dipantau dari *impact factor journal* tempat publikasi hasil penelitian aplikasi sebelumnya. Semakin tinggi *impact factor* tempat publikasi tersebut (*Nature, Cell, Science*), semakin baik. Jika aplikasi tidak memiliki publikasi, maka akan dilihat juga jika aplikasi pernah memberi presentasi poster di suatu konferensi, atau jika aplikasi mendapat *award* tertentu dari universitas aplikasi.

Suatu faktor yang memiliki peranan besar dalam evaluasi pengalaman riset aplikasi adalah supervisor riset aplikasi. Sewaktu seorang aplikasi memiliki supervisor riset yang ternama, maka aplikasi tersebut akan memiliki kemungkinan tinggi untuk diterima. Karena seorang profesor terkenal akan menerima hanya calon yang terbaik di universitas mereka, dan mereka juga akan menerbitkan artikel yang terbanyak dengan *impact factor* yang tinggi. Otomatis, aplikasi dari supervisor yang ternama dianggap yang terbaik.

Setara dengan reputasi supervisor adalah surat rekomendasi dari supervisor. Apapun yang negatif di surat tersebut akan membuat aplikasi tersebut kemungkinan besar ditolak. Surat rekomendasi yang singkat, atau tidak spesifik bagi aplikasi tersebut akan dianggap sebagai pertanda yang sangat buruk, karena surat rekomendasi mestinya bersifat penuh pujian. Semakin tidak terkenal supervisor aplikasi, semakin pentinglah isi surat tersebut. Seorang profesor ternama yang menulis surat rekomendasi sepanjang 3 paragraf dianggap baik, tetapi seorang professor yang tidak ternama yang menulis hanya 3 paragraf akan kurang meyakinkan. Surat rekomendasi dari siapapun yang mencakup banyak detail pribadi aplikasi, dan juga lengkap, sampai 2 halaman akan menarik perhatian komite seleksi.

## Pendanaan

Penelitian membutuhkan pendanaan yang amat besar. Pendidikan S3 ditanggung oleh dana profesor yang menerima mahasiswa tersebut, maka potensi mahasiswa S3 untuk mendapat dan atau *scholarship* sendiri amatlah penting. Selain akademis dan riset, kewarganegaraan dari aplikasi sangat penting. Karena amatlah sulit untuk warga luar negeri untuk mendapatkan dana dari manapun juga. Maka jauh lebih sulit bagi warga asing untuk diterima di program S3 di AS.

Seorang aplikasi yang memiliki dana sendiri (atau disponsori oleh negara asal aplikasi tersebut), akan mempermudah proses penerimaan mahasiswa tersebut. Pertama, jika aplikasi tersebut disponsori oleh Negara mereka, berarti negara asal tersebut telah melaksanakan seleksi yang ketat sehingga dia dapat menerima beasiswa tersebut. Kedua, seseorang yang memiliki biaya sendiri otomatis meringankan beban profesor untuk membiayai mahasiswa tersebut.

Di beberapa program S3 tertentu, ada mekanisme dana bagi mahasiswa S3 melalui menjadi TA (*teaching assistant*) atau RA (*research assistant*). Dalam kasus tersebut, maka pengalaman mengajar sewaktu S1 atau S2 menjadi penting dalam bersaing untuk posisi TA semasa S3. Pengalaman riset yang matang juga akan memungkinkan memenangkan persaingan untuk posisi RA semasa S3.

## Biografi Pribadi

Di '*personal statement*' aplikasi sering ditemukan penjelasan bagaimana mereka tertarik dengan riset. Penelitian bukanlah demi uang, melainkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Maka aplikasi harus dengan jelas menyatakan dan menunjukkan '*passion*' semangat untuk riset, serta latar belakang, tujuan, rencana hidup mereka setelah S3 juga. Dosen tidak ingin menerima mahasiswa yang hanya ingin mengejar gelar tinggi atau meneruskan sekolah karena belum mengetahui tujuan hidup mereka. S3 bukanlah ditempuh untuk sekedar mengisi waktu dan untuk eksplorasi diri. Walaupun dosen mengerti bahwa aplikasi tidak bisa mengetahui dengan pasti, tetapi suatu gambaran akan rencana hidup akan memperkuat aplikasi mereka. Bagi aplikasi internasional, satu pertanyaan yang harus dijawab adalah apakah mereka berencana untuk menetap di AS setelah S3 atau pulang kembali ke negara asal mereka.

Keunikan pribadi akan membuat kandidat menonjol. Hobi dan aktivitas ekstra kurikuler kandidat menjadi hal yang membuat dosen ingat akan aplikasi tersebut sewaktu diadakan rapat untuk menentukan penerimaan kandidat. Oleh karena itu, janganlah malu untuk memberitahukan di form aplikasi mengenai hobi dan aktivitas di waktu luang. Setiap peserta S3 menjalani kehidupan yang cukup *stress*, maka hobi dan aktivitas di luar akademis itu penting untuk keberhasilan murid S3 menangani *stress* mereka.

## Wawancara

Sewaktu aplikasi diundang untuk wawancara, aplikasi harus siap untuk diamati sepanjang masa wawancara tersebut. Wawancara biasanya berlangsung 1-2 hari tergantung jumlah kandidat wawancara. Kandidat akan diwawancarai oleh profesor dan juga mahasiswa S3 di universitas tersebut. Walaupun banyak acara informal (makan di restaurant, bar, dan sebagainya), tingkah laku kandidat selalu diamati oleh profesor dan juga mahasiswa S3 dari universitas tersebut.

Semasa wawancara, dosen penyeleksi ingin mengetahui kemampuan kandidat untuk menangani stress. Terkadang dosen sengaja memberi pertanyaan bertubi-tubi sampai kandidat tidak dapat menjawab pada akhirnya. Pertanyaan semacam sidang tersebut sering dilakukan untuk melihat batas pengetahuan aplikan dan juga bagaimana aplikan menanganani tekanan. Terkadang sewaktu dosen merasa bahwa aplikan tidak memiliki harapan, maka fakultas akan menjadi sangat baik dan ramah terhadap aplikan. Oleh karena itu, wawancara yang sulit belum tentu berarti bahwa aplikan tersebut tidak berhasil.

Wawancara dengan mahasiswa S3 di universitas tersebut memiliki tujuan yang berbeda dengan wawancara dengan seorang profesor. Tugas mahasiswa S3 dalam mewawancara aplikan adalah untuk melihat apakah kira-kira aplikan tersebut akan dapat bergaul dengan murid S3 di program tersebut. Seringkali aplikan menjadi relaks dan mengatakan apa yang ada di benak hatinya terhadap murid S3 yang lebih sebaya dengannya. Walaupun dosen ingin menerima seorang aplikan, tetapi jika banyak murid S3 yang tidak suka dengan aplikan tersebut, maka dosen biasanya akan menolak aplikan tersebut karena dosen percaya dengan kemampuan murid S3 untuk mengamati tingkah laku aplikan. Selain itu, dosen juga tidak ingin menerima aplikan yang dapat merusak harmonis pergaulan S3 di bawah bimbingannya yang sudah ada.

Dalam masa kunjungan universitas dan wawancara, para kandidat akan dapat berinteraksi. Interaksi ini juga diamati. Kandidat yang terlalu diam dan minder kemungkinan tidak akan diterima. Dosen tidak ingin menerima murid S3 yang takut bersaing. Di pihak yang lain, kandidat yang terlalu kompetitif dan menonjolkan diri akan menjadi masalah jika diterima. Dosen tidak ingin menerima murid S3 yang congkak dan menimbulkan gesekan di pergaulan di labnya.



## Saran dan Pesan

Persiapan akademis dan riset harus dilaksanakan jauh sebelum seorang murid memutuskan untuk mengikuti jenjang S3. Tetapi itu tetap tidak cukup. Aplikasi harus mempersiapkan diri untuk mengetahui bidang penelitian mereka dengan baik. Aplikasi harus mengetahui para profesor di bidang mereka, beserta artikel-artikel yang terpenting di bidang mereka.

Di samping itu aplikan juga harus mengetahui dosen program S3 yang dikunjungi. Pada akhirnya, proses penerimaan S3 itu untuk menentukan apakah aplikan cocok dengan program S3 yang dilamarnya. Maka jika aplikan mengerti riset apa saja yang ada di program S3 tersebut dan dapat menjelaskan riset apa yang aplikan ingin dilakukan di program S3 tersebut, maka aplikan itu memang cocok dengan program S3 tersebut. Jika anda ditolak oleh suatu universitas, anggaplah itu sebagai masukan dan bantuan dari fakultas bagi anda untuk menemukan program S3 yang cocok.





# 9

## Menikmati Liberal Arts, Filosofi Pendidikan S1 Khas Amerika

**Satrio Adi Wicaksono**

Manajer dan Peneliti bidang Kehutanan di World Resources Institute Indonesia

**K**etika remaja, saya bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong, sebuah madrasah model di bilangan Bumi Serpong Damai yang didirikan Presiden BJ Habibie serta memiliki visi untuk menghasilkan lulusan yang “berhati Mekkah dan berotak Jerman”. Banyak lulusan madrasah tersebut yang melanjutkan ke perguruan tinggi ternama, baik di dalam dan luar negeri. Bagi yang bercita-cita pergi ke luar negeri, Jerman, Jepang, dan Singapura seringkali menjadi pilihan pertama, disebabkan banyaknya siswa angkatan-angkatan sebelumnya yang berhasil mendapatkan beasiswa ke berbagai negara tersebut.



Bersekolah di Amerika Serikat sebenarnya bukan pilihan pertama saya. Keputusan mendaftar dan kemudian memilih sekolah di Amerika bagi saya bisa dibilang agak kebetulan. Saat tengah membaca suatu novel *science-fiction* Indonesia di masa-masa awal kelas dua belas (kelas tiga), saya menemukan bahwa penulisnya mendapatkan beasiswa penuh program S1 di Amerika. Karena tertarik, saya langsung mencari tahu lewat Google mengenai sekolah yang menawarkan beasiswa ini. Saya tahu jarang sekali universitas Amerika Serikat menawarkan beasiswa penuh bagi mahasiswa Indonesia, paling tidak pada saat itu.

Waktu itu, saya memang sudah belajar soal-soal *General Certificate of Education* (GCE) A level dan AO level untuk mengejar impian saya masuk sebuah universitas ternama di Singapura. Ini saya lakukan di luar persiapan menuju ujian nasional dan ujian masuk perguruan tinggi negeri. Saya pikir tidak ada salahnya saya juga belajar *Scholastic Aptitude Test* (SAT) –sebuah ujian terstandarisasi sebagai syarat masuk banyak universitas di Amerika–serta mendaftar ke sebuah universitas di negara bagian Connecticut, Amerika Serikat, bernama *Wesleyan University* yang saya ketahui dari hasil membaca novel *science-fiction*.

Ternyata, setelah beberapa wawancara, saya diterima di sekolah idaman saya di Singapura dengan beasiswa penuh sekaligus diterima di *Wesleyan University*, juga dengan beasiswa penuh. Saya putuskan mengambil kesempatan pendidikan ke Amerika Serikat, meskipun saat itu banyak yang menyangkan keputusan saya. Beberapa orang, terutama dari lingkungan sekolah saya, menganggap budaya Amerika terlalu liberal. Apalagi, tidak banyak orang yang tahu tentang sistem pendidikan *liberal arts* ala Amerika. Malah sempat ada yang mengira saya mengambil jurusan seni. Tapi, buat saya yang waktu itu berusia tujuh belas tahun, Amerika yang begitu jauh lebih menarik sekaligus menantang. Saya meyakini bahwa salah satu resep *digdayanya* Amerika Serikat dari segi ekonomi maupun politik tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikannya. Saya ingin berguru dari ahlinya.

## Wesleyan dan Pendidikan Sarjana di Amerika Serikat

Wesleyan sendiri adalah sebuah universitas yang memiliki reputasi cukup bagus di Amerika, serta merupakan anggota dari *Little Ivy* atau *Ivy League*



kecil. Dalam *college ranking* di Forbes edisi 2016, Wesleyan ada di nomor 9 college terbaik di Amerika Serikat, masuk 10 besar bersama-sama Harvard, Yale, MIT, Brown, dan Stanford. Banyak teman saya di Indonesia yang justru mengetahui Wesleyan dari serial TV *How I Met Your Mother*, karena tiga tokoh utama dalam serial tersebut dikisahkan sebagai alumni Wesleyan. Dalam kehidupan nyata, alumni Wesleyan meliputi nama-nama tenar seperti Lin Manuel-Miranda dan Michael Bay.

Tidak seperti di Indonesia, di Amerika terdapat tiga tipe utama institusi pendidikan tinggi, yakni *community college*, *college*, dan universitas (*university*). Lama pendidikan untuk tingkat *community college* adalah dua tahun, dan *community college* pun tidak menawarkan gelar sarjana (*bachelor degree*). Lulusannya kemudian dapat transfer ke *college* atau universitas bila ingin melanjutkan pendidikan tinggi. *College* merupakan institusi pendidikan empat tahun yang hanya menawarkan *bachelor degree*. Universitas juga

serupa, namun universitas biasanya tidak hanya memiliki college, tetapi juga institusi pascasarjana (*graduate school*). Maka, sekolah seperti *Harvard University* memiliki *Harvard College* (khusus S1) serta berbagai “sekolah” tingkat pascasarjana seperti *Harvard School of Public Health*, *Harvard Business School*, dan *Graduate School of Arts and Sciences*.

Kampus saya, Wesleyan, memiliki posisi yang agak unik. Awalnya Wesleyan hanyalah sebuah *college* yang hanya menawarkan program S1, tetapi di tahun 1960-an Wesleyan memutuskan menerima mahasiswa pascasarjana untuk beberapa program studi sehingga berhak menyandang gelar sebagai sebuah universitas. Namun, dari segi jumlah mahasiswa dan metode perkuliahan, Wesleyan sejatinya tetap berfokus pada pengajaran tingkat sarjana (S1) dan seringkali dikategorikan ke dalam *liberal arts colleges* (LACs), yakni *colleges* yang kurikulumnya menekankan pada upaya pengajaran pengetahuan secara luas dan tidak berfokus pada kurikulum yang bersifat teknis, profesi, maupun vokasi. Bila universitas seringkali menitikberatkan pada aktivitas riset, di LACs sumber daya yang ada di sekolah benar-benar difokuskan pada mahasiswa S1.

Meskipun hampir seluruh institusi pendidikan tinggi tingkat sarjana di Amerika menggunakan pendekatan atau filosofi *liberal arts* dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi nuansa *liberal arts* biasanya lebih terasa di LACs seperti Wesleyan. Pada dasarnya, LACs ingin menjamin lulusannya mampu berpikir kritis dan holistik dengan mewajibkan suatu kurikulum inti yang tersusun dari beberapa area keilmuan. Mahasiswa biasanya harus mengambil mata kuliah dari tiap-tiap area tersebut. Misalnya, area keilmuan itu bisa berupa ilmu sosial, ilmu budaya, serta sains murni. Maka, mahasiswa jurusan sains pun diwajibkan juga belajar sastra, kebudayaan, dan ilmu-ilmu sosial. Dengan cara ini, mahasiswa LACs belajar bagaimana cara belajar dan beradaptasi ke dalam bermacam-macam situasi dunia kerja.

Bagi saya yang meminati banyak bidang studi, *liberal arts* adalah suatu sistem yang memerdekakan. Saya bisa mengeksplorasi beragam minat saya sebelum memutuskan untuk “terjun” ke dalam satu atau lebih jurusan. Mahasiswa biasanya diminta untuk menentukan jurusan di akhir tahun kedua (*sophomore year*). Saat itu, saya mengambil jurusan (*major*) Sains Kebumihan dan Lingkungan, tetapi juga sekaligus memilih untuk mengambil program khusus serupa *minor*, yakni sertifikasi di bidang Hubungan Internasional. Saya memang tertarik sekali mempelajari lingkungan hidup, terutama

perubahan iklim, dari berbagai segi, dan saya menganggap lingkungan hidup sebagai isu lintas-disiplin. Malah, di awal tahun keempat (*senior year*), tahun terakhir saya di Wesleyan, saya mengambil jurusan tambahan, yakni Studi Lingkungan. Keberagaman bidang studi ini banyak membantu saya dalam pekerjaan saya sekarang sebagai seorang peneliti sekaligus manajer di sebuah *think-tank* terkemuka bidang lingkungan hidup.

Meskipun sistem *liberal arts* sangat menyenangkan, tentu saja banyak kendala yang saya temui, terutama di awal masa S1, mulai dari bahasa hingga pola belajar menghafal ala Indonesia yang sudah terlanjur tertanam dalam otak saya. Butuh waktu selama paling tidak satu semester bagi saya untuk menyesuaikan dengan ritme pendidikan *liberal arts* yang betul-betul liberal, mengutamakan *critical thinking*, dan disesaki dengan banyak *deadline* menulis esai. Butuh perjuangan ekstra keras untuk bisa mendapatkan nilai A di kelas-kelas saya yang beraneka ragam, mulai dari kelas seminar mengenai *psychohistory* hingga Bahasa Arab, dari kelas *Choir* hingga Aljabar Linear. Apalagi, di kelas-kelas tersebut saya bertemu teman-teman cerdas dari penjuru Amerika dan dunia. Ketika di tahun pertama mendapatkan nilai B- untuk mata pelajaran Pengenalan Teori Ekonomi, rasanya kecewa sekali karena saya sebelumnya jarang sekali mendapatkan nilai jelek. Seolah tidak kapok, tahun berikutnya saya mengambil kelas Ekonomi Lingkungan. Ternyata bisa juga saya mendapatkan nilai A untuk pelajaran tersebut. Tapi, pengalaman mengambil beberapa kelas Ekonomi itu membuat saya jadi tahu bahwa Ilmu Ekonomi bukanlah *passion* utama saya.

Salah satu keuntungan berkuliah di salah satu LACs top Amerika adalah mudahnya berinteraksi dengan para dosen atau profesor. Saya punya hubungan baik dengan banyak dosen dan bahkan sudah terlibat dalam riset di laboratorium Sedimentologi pembimbing saya sejak saya masih duduk di tingkat pertama (*freshman year*). Hubungan yang dekat dengan para profesor sedikit banyak membuat saya tahu mengenai berbagai kesempatan magang, riset, studi lapangan, dan konferensi di luar kampus.

Sebagai contoh, saya pernah magang melakukan riset paleobiologi di Smithsonian National Museum of Natural History, dikirim profesor untuk melakukan pengambilan sampel di Danau Kelimutu, Flores, hingga mengikuti Clinton Global Initiative – University Conference, di mana saya mendapatkan kesempatan bertemu dan berdiskusi dengan tokoh-tokoh filantropis dunia. Bahkan, saya juga sempat menempuh pendidikan musim panas untuk Bahasa

Arab di Universitas Al Azhar, Kairo dan mengikuti program *study abroad* selama satu semester di Australian National University di Canberra di tahun ketiga saya berkuliah (*junior year*). Berbagai pengalaman tersebut, di luar pengalaman berorganisasi (di Muslim Students' Association dan Indonesian Students' Association) dan bekerja di dalam kampus (sebagai *Resident Advisor* di asrama dan *IT Consultant* di laboratorium computer mahasiswa), betul-betul memperkaya pribadi saya dalam berbagai aspek.

## Pembiayaan Pendidikan Sarjana

Tanpa adanya beasiswa penuh, saya tidak akan bisa merasakan pendidikan *liberal arts* di Wesleyan seperti yang saya ceritakan di atas. Biaya sekolah (*tuition*) serta biaya tinggal (*room and board*) per tahun di Wesleyan mencapai lebih dari 50.000 dolar AS. Saya bersyukur sekali, apalagi program beasiswa penuh yang ditawarkan oleh Wesleyan melalui *Freeman Asian Scholarship Program* perlahan dikurangi cakupannya bagi angkatan-angkatan penerima beasiswa yang masuk sesudah saya.

Tentu tidak semua sekolah di Amerika Serikat mematok biaya tahunan semahal Wesleyan. *Community college* biasanya jauh lebih murah dibandingkan *college* atau universitas. Biaya kuliah *college* atau universitas pun biasanya bervariasi tergantung pada statusnya (negeri atau swasta) serta lokasinya. Sebagai contoh, biaya berkuliah di *University of California, Berkeley* yang merupakan universitas publik akan lebih murah dibandingkan dengan di *University of Southern California* yang merupakan universitas swasta, meskipun keduanya ada di negara bagian yang sama. Berkuliah di *Midwest* atau *Southern US*, seperti di Indiana dan Texas, akan lebih murah dibandingkan berkuliah di *Northeast*, misalnya di New York atau Massachusetts.

Menariknya, karena banyak dari *college* dan universitas di Amerika Serikat sangat kaya, beberapa di antaranya berkomitmen untuk membantu mahasiswa asing, termasuk Indonesia, dalam hal pembiayaan kuliah. Maka, ketika memilih kampus, jangan lupa mencari tahu opsi-opsi *financial aid* yang diberikan kampus bagi mahasiswa internasional. Beberapa sekolah memiliki kebijakan *need-blind*, yang berarti bahwa mendaftar untuk mendapatkan *financial aid* tidak akan mempengaruhi kesempatan pendaftar untuk diterima di sekolah tersebut.



Kebijakan lain yang seringkali diterapkan adalah *need-based*, dimana kampus akan menanyakan sejauh mana kemampuan finansial keluarga pendaftar, lantas meminta pendaftar dan keluarganya untuk membayar sesuai kemampuan. Pihak kampus kemudian akan membayar sisanya. Skema bantuan yang diterima mahasiswa dari pihak kampus seringkali dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, misalnya beasiswa, pinjaman, dan opsi bekerja paruh waktu di kampus. Sekolah-sekolah yang memiliki kebijakan *need-blind* sekaligus *need-based* (hingga Agustus 2017) misalnya adalah Amherst, Harvard, MIT, dan Princeton. Beberapa sekolah top lain, seperti Brown, Cornell, dan Georgetown hanya menerapkan kebijakan *need-based*. Karena sekolah-sekolah tersebut tidak *need-blind*, peluang untuk diterima menjadi berkurang ketika calon mahasiswa juga mendaftar untuk *financial aid* dari kampus.

Program beasiswa penuh tanpa ikatan apapun dan kewajiban khusus di kampus (selain mempertahankan nilai di atas rata-rata) seperti yang saya dapatkan dari Wesleyan sayangnya memang cukup jarang ditemukan. Pun saya rasa tidak semua orang mungkin cocok untuk berkuliah di sebuah LAC yang betul-betul liberal sistem pendidikannya seperti di Wesleyan. Akan tetapi, seperti yang sudah saya kemukakan, tipe institusi pendidikan tinggi di Amerika Serikat cukup bervariasi. Selain itu, ada banyak jalan untuk dapat berkuliah di Amerika Serikat secara ekonomis. Kuncinya ada pada riset yang mendalam serta kesungguhan dalam menghubungi *Admissions Office* serta *Financial Aid Office* kampus yang diminati apabila ada yang hendak diklarifikasi. Di Indonesia, calon mahasiswa juga bisa berkunjung ke *Education USA Advising Center* dan bertanya ke berbagai forum *online*, misalnya Indonesia Mengglobal. Tentunya, jangan lupa mencermati dan mengikuti prosedur pendaftaran yang mungkin tidak sama antar sekolah. Dengan cara ini, niscaya seorang pelajar Indonesia akan dapat berkuliah di kampus Amerika yang tepat baginya.



# 10

## Pengalaman Mencari dan Mendapat Beasiswa S1 di AS

**Naras Prameswari**  
bekerja di Voice of America, Washington DC

**N**ama saya Naras Prameswari, dan saya dari Jakarta. Sebelum kuliah di Amerika Serikat, saya sekolah di SMA

Santa Theresia di Menteng, Jakarta Pusat. Persiapan saya mencari beasiswa di AS dimulai sekitar enam bulan sebelum tamat SMA, di sela-sela mempersiapkan diri untuk Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan Ujian Akhir Nasional (UAN).



Sekitar bulan Januari sebelum saya tamat SMA, saya meyakinkan diri untuk kuliah jurusan jurnalistik di luar negeri, lebih tepatnya ke AS, setelah mempertimbangkan antara AS, Singapura, Inggris dan Australia. Saya mulai mencari informasi untuk kuliah di AS melalui Google dan *education fair* yang diadakan di SMA saya dan SMA-SMA lain.

Walaupun ada jalur *community college*, saya ingin langsung kuliah 4 tahun. Pada awalnya saya ingin sekolah di California, maka dari itu saya mencari syarat-syarat masuk untuk mahasiswa internasional di *website* berbagai universitas di California. Mereka semua mewajibkan tes SAT dan TOEFL untuk siswa-siswi internasional, dan dari situ lah saya mulai persiapan saya.

Karena saya tidak pernah punya kelas Bahasa Inggris intensif setara level *International Baccalaureate* (IB) di SMA-SMA internasional, saya merasa saya harus melakukan persiapan ekstra untuk tes SAT. Pertama, saya mendaftarkan diri melalui *website* College Board – organisasi yang memayungi test SAT untuk siswa-siswi internasional dan memiliki afiliasi dengan berbagai universitas di AS – dan saya menentukan kapan saya akan mengambil tes tersebut.

Lalu, saya mendaftar kursus SAT intensif di Kaplan. Saya mengambil kelas privat supaya saya bisa konsentrasi penuh dan bisa mudah bertanya jika saya mengalami kesulitan. Selama mengambil kursus ini, bagian *reading* adalah yang paling sulit karena banyaknya *vocabulary* yang baru pertama kali saya dengar dan jarang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Walaupun begitu, saya paling senang mengerjakan bagian matematika, karena menurut saya mirip dengan pelajaran SMA kelas 10.

Setelah kursus selama beberapa minggu, akhirnya hari tes SAT datang. Saya pergi ke Jakarta *International School* untuk mengambil tes yang berlangsung sekitar tiga setengah jam. Sejujurnya tes SAT itu adalah tes tersulit yang pernah saya ikuti. Saya merasa tes itu jauh lebih susah dari tes latihan yang saya pelajari selama kursus, kecuali bagian matematikanya. Saya pun menghela napas lega setelah tes itu selesai.

*College Board* mengatakan nilai SAT dapat dilihat dalam kurang lebih sebulan. Saya pun memutuskan untuk mengambil tes TOEFL tidak lama setelah saya mengambil SAT. Untuk TOEFL, saya tidak mengambil kursus apa-apa. Saya merasa kursus SAT sudah cukup mempersiapkan saya. Sekitar seminggu setelah mengambil TOEFL, saya pun mendapat hasil tes yang cukup memuaskan.

Dalam sebulan saya mendapat email dari *College Board* dengan hasil tes SAT saya. Hasilnya pun sesuai dengan prediksi saya – tidak sempurna, tetapi tidak terlalu buruk. Seingat saya, *College Board* mengatakan bahwa saya bisa mengirim hasil saya ke universitas-universitas yang saya ingin daftar, tapi nilai ini juga akan dikirim ke berbagai universitas di AS dan mereka akan hubungi saya sendiri jika mereka tertarik dengan saya.

Setelah saya berbicara lebih lanjut dengan orang tua saya tentang kuliah di AS, pada waktu itu saya menyadari kuliah di California jauh dari jangkauan saya dan keluarga, terlebih karena biaya dan sulitnya mendapat beasiswa yang signifikan. Orang tua saya juga dari awal saya kelas 12 SMA mengatakan, mereka mau membantu biaya kuliah jika saya bisa mendapat beasiswa di mana pun yang saya pilih. Saya pun terbuka untuk berbagai pilihan lain, seperti pergi ke *community college* atau ke negara bagian lain.

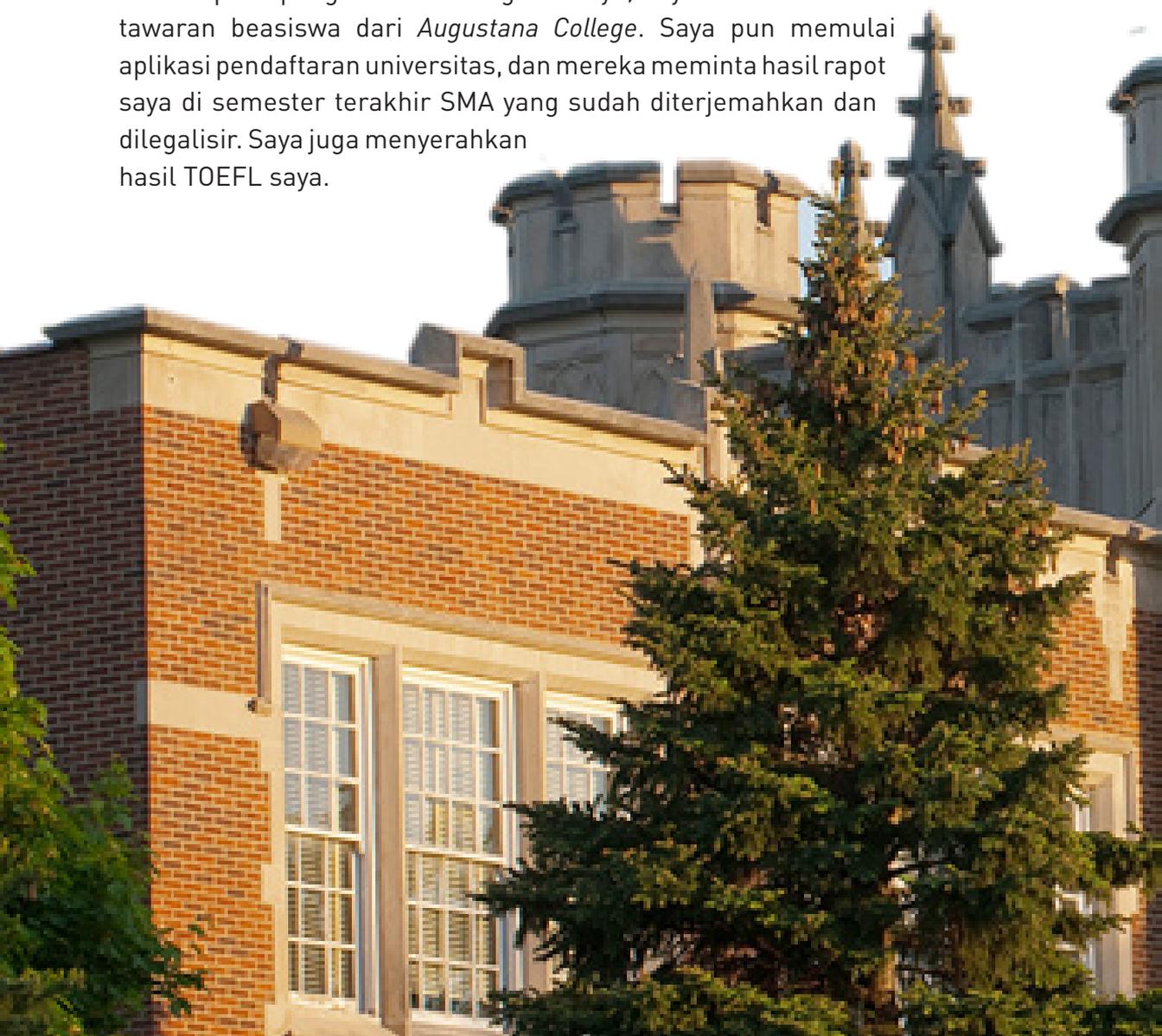
Untungnya, tidak lama setelah hasil SAT keluar, saya mendapat email dari universitas di Florida dan South Dakota yang memiliki program jurnalistik. Mereka menawarkan saya beasiswa S1 untuk mahasiswa internasional setelah mendapat dan meninjau hasil SAT saya dari *College*



*Board*. Mereka tidak memberikan detail tentang beasiswa internasional tersebut, tapi mereka bisa memberi informasi lebih lanjut jika saya memulai aplikasi pendaftaran.

Entah mengapa, saya lebih tertarik dengan *Augustana College* (sekarang Augustana University) di South Dakota walaupun negara bagian Florida lebih terkenal. Saya pun mulai mencari informasi tentang South Dakota, dan mendapat beragam informasi mulai dari suku Indian Amerika yang ada di negara bagian tersebut, monumen terkenal Mount Rushmore di Black Hills, sampai kejamnya musim dingin di sana. Saya merasa ketidaktahuan dan rasa penasaran untuk mengetahui negara bagian ini lebih lanjut, ditambah adanya tawaran beasiswa, membuat saya sangat tertarik. Saya merasa saya bisa belajar banyak dari kuliah di South Dakota.

Tanpa sepengetahuan orang tua saya, saya membalas email tawaran beasiswa dari *Augustana College*. Saya pun memulai aplikasi pendaftaran universitas, dan mereka meminta hasil raport saya di semester terakhir SMA yang sudah diterjemahkan dan dilegalisir. Saya juga menyerahkan hasil TOEFL saya.

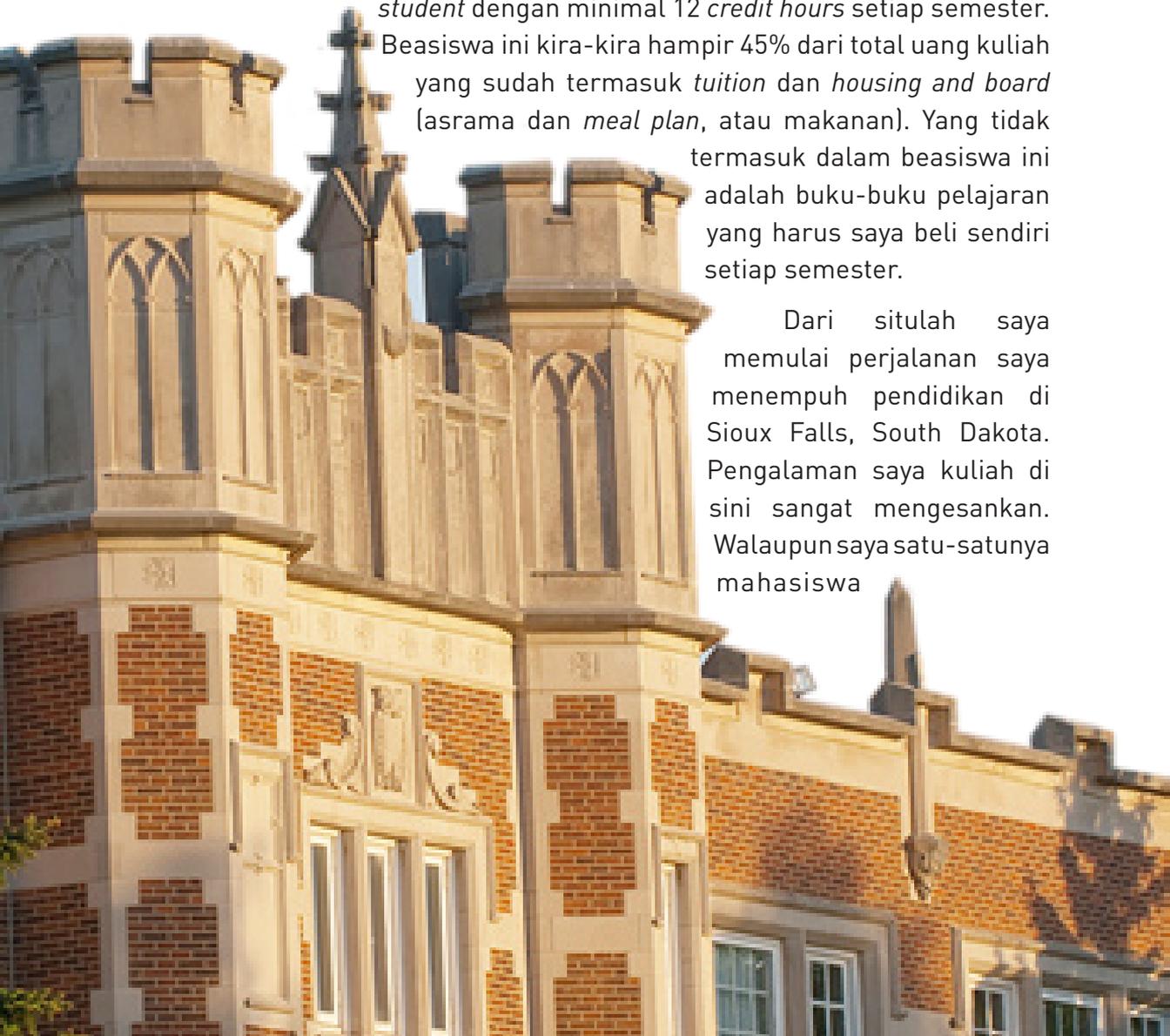


Tidak lama setelah itu, saya mendapatkan email bahwa saya telah diterima di *Augustana College* di Sioux Falls, South Dakota. Saya merasa kaget, senang dan terasa sangat nyata setelah mendapat *acceptance letter* yang resmi. Dari situ saya baru memberitahu orang tua saya, dan menjabarkan ke mereka tentang beasiswa yang saya dapatkan untuk kuliah di AS. Mereka ikut senang, walaupun mereka sempat bingung, kenapa saya – orang yang sudah biasa tinggal di kota besar – mau kuliah di kota kecil di negara bagian yang tidak banyak orang tahu.

Saya dan *international student advisor* Augustana College mengatur waktu *interview* Skype untuk membicarakan beasiswa. Dengan ibu saya, saya belajar tentang cara kerja dan porsi beasiswa yang ditawarkan oleh *Augustana College*. Saya mendapat bantuan sekitar \$16,000 per tahun pelajaran, atau sekitar \$8,000 per semester, dengan persyaratan menjaga status *full time student* dengan minimal 12 *credit hours* setiap semester.

Beasiswa ini kira-kira hampir 45% dari total uang kuliah yang sudah termasuk *tuition* dan *housing and board* (asrama dan *meal plan*, atau makanan). Yang tidak termasuk dalam beasiswa ini adalah buku-buku pelajaran yang harus saya beli sendiri setiap semester.

Dari situlah saya memulai perjalanan saya menempuh pendidikan di Sioux Falls, South Dakota. Pengalaman saya kuliah di sini sangat mengesankan. Walaupun saya satu-satunya mahasiswa



Indonesia di universitas itu, saya tidak merasa didiskriminasi atau kesulitan mencari teman. Saya bahkan mendapat banyak bantuan dari teman, profesor dan staf *international program office* waktu saya kesulitan. Sejujurnya, Bahasa Inggris saya pun menjadi jauh lebih baik karena saya dipaksa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris 24 jam sehari.

Kembali ke masalah beasiswa, jumlah yang saya terima adalah jumlah tetap dan tidak berubah walaupun *tuition* saya naik sekitar \$1,000 setiap tahunnya. Namun, saya merasa tidak terlalu terbebani karena beasiswa saya cukup memadai dari awal. Ditambah dengan hidup di South Dakota, kebanyakan barang dan makanan lebih murah dibandingkan di kota-kota besar, maka pengeluaran saya tidak terlalu banyak dan saya bisa menabung selama kuliah.

Empat setengah tahun sejak saya pertama menginjakkan kaki di South Dakota, saya pun lulus kuliah dengan gelar Bachelor of Arts dan magna cum laude. Tentunya pengalaman dan pencapaian ini tidak bisa terjadi tanpa bantuan beasiswa dan keterbukaan terhadap pengalaman baru walaupun tidak sesuai dengan rencana awal. *Augustana University* memang tidak sebesar dan bergengsi seperti *University of California* atau *New York University*, tetapi saya tentu belajar banyak dan mendapat banyak teman dari tempat itu. *Augustana* juga membantu mempersiapkan saya ke jenjang karir dengan baik.

Maka dari itu, saya sangat merekomendasikan melihat universitas-universitas di *Midwest* seperti *Augustana* lebih dekat untuk mencari beasiswa S1. Murahny hidup di kota kecil ditambah beasiswa sangat membantu keuangan mahasiswa. Universitas-universitas juga tersebut sangat senang merekrut mahasiswa internasional dan menawarkan banyak bantuan sehingga proses pendaftaran hingga proses kelulusan berjalan lancar.